

JENIS PENELITIAN : INDIVIDUAL DOSEN

PRODI : MANAJEMEN DAKWAH

RINGKASAN HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL

**UPAYA FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO
DALAM PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU MAHASISWA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH**

Disusun Oleh:

Hj. Khusnul khotimah, M.Ag

NIP. 19740310 199803 2002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2016

JENIS PENELITIAN : INDIVIDUAL DOSEN

PRODI : MANAJEMEN DAKWAH

PROPOSAL PENELITIAN INDIVIDUAL

**UPAYA FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO
DALAM PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU MAHASISWA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH**



IAIN
PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag

NIP : 197403101998032002

Jabatan : Lektor Kepala

Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa proposal yang berjudul “ **Upaya Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam Pembentukan dan Perubahan Perilaku Mahasiswa Manajemen Dakwah** “ ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam penelitian ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Purwokerto, 22 Agustus 2016
Saya yang menyatakan

IAIN PURWOKERTO

Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag
NIP. 19740310199803 2002

PENGESAHAN

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, atas nama Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan penelitian sebagai berikut:

Judul Penelitian : Upaya Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam Pembentukan dan Perubahan Perilaku Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah)

Jenis Penelitian : Individual

Peneliti : Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag

NIP : 19740310 199803 2002

Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/IV b

Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan

Bidang Ilmu : Dakwah /Manajemen Dakwah

Sumber Anggaran : DIPA STAIN Purwokerto Tahun Anggaran 2016

Biaya : 10.000.000,00 (Sepuluh Juta Rupiah)

Demikian Pengesahan ini dibuat agar dapat dijadikan periksa adanya.

Peneliti

Purwokerto, 22 Agustus 2016

Ketua LPPM IAIN Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag
NIP. 19740310 199803 2002

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP. 19630707 199203 1007



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan *rahmah, hidayah* dan *inayah*-Nya dalam bentuk kekuatan fisik, spiritual dan intelektual kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan penelitian individual ini dengan lancar.

Banyak pelajaran yang penulis peroleh selama penyusunan penelitian ini, serta banyak pula pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu dan mempermudah kesulitan-kesulitan yang penulis alami. Mereka semuanya telah berjasa, oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih. Kendati tidak disebutkan satu persatu, namun penulis perlu menghaturkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberi kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Purwokerto yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi penelitian ini sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan.
3. Keluarga, Kolega, Para Pimpinan di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Dosen dan Karyawan yang menjadi subyek penelitian kami yang telah memberikan banyak informasi dan penjelasan tentang Upaya Fakultas Dakwah dalam Pembentukan dan Perubahan Perilaku Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah
4. Kepada para mahasiswa prodi Manajemen Dakwah, dosen, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Dakwah yang telah dijadikan responden untuk membantu memberikan informasi dan mengadakan diskusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Kepada suami dan anak-anak yang selalu memberikan dorongan moral dan spiritual selama penelitian ini sampai laporan terselesaikan
6. Kepada teman-teman yang telah memberikan spirit, ide dalam bentuk diskusi dan tukar pikiran.

Akhirnya, kendati penulis telah berusaha secara maksimal untuk menghasilkan laporan yang sempurna dan berkualitas, namun penulis menyadari banyak sekali kekeliruan yang sengaja atau tidak disengaja, itu semua karena keterbatasan kami. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan dari semua pihak untuk kesempurnaan laporan penelitian ini. Smoga penelitian ini bermanfaat dan mudah-mudahan Allah senantiasa membimbing kita semua ke jalan yang lurus yang diridlai Allah SWT. Amiin.

Purwokerto, 22 Agustus 2016

Peneliti,

Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag

NIP. 197403101998032002



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Laporan Penelitian	24
BAB II TEORI PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA...	26
A. Perubahan Perilaku	26
B. Perilaku Sosial.....	29
C. Perilaku dalam Islam.....	32
D. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Akhlak	33
E. Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah.....	47
F. Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara	57
BAB III GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH FAKULTAS DAKWAH	67
A. Sejarah Singkat Prodi Manajemen Dakwah	54
B. Visi dan Misi	55
C. Tujuan.....	55
D. Profil Lulusan	55

E. Lama Studi dan Beban Studi	56
F. Gelar Kesarjanaan	56
G. Dasar, Fungsi, Tujuan dan Program Pendidikan di Prodi Manajemen Dakwah	56
H. Ketentuan-ketentuan Akademik	57
I. Etika Akademik	72

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA UPAYA FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO DALAM PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH

A. Peraturan: Sebagai Kode Etik Pembentukan dan Perubahan Perilaku.....	78
B. Upaya Pembentukan dan Perubahan Perilaku Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah	79
1. Perilaku Berpakaian	79
2. Perilaku Pergaulan Antar Jenis Kelamin	81
3. Perilaku Kesopanan	83
4. Perilaku Kedisiplinan Masuk Kelas dan Mengikuti Ujian Semester	84
5. Perilaku Kejujuran dan Tidak Plagiasi	88
6. Perilaku Tanggung Jawab : Mengerjakan Tugas dengan Tepat Waktu	90
C. Keberhasilan Program Studi Manajemen Dakwah dalam Pembentukan Perilaku Mahasiswa..	93
D. Faktor-faktor yang Mendukung Pembentukan dan Perubahan Perilaku	97
E. Analisis Data Hasil Penelitian Upaya Pembentukan dan Perubahan Perilaku Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
---------------------	-----

B. Saran-saran	112
C. Kata Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Laporan Keuangan dan Bukti Pengeluaran
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
3. Hasil Wawancara
4. Daftar Hadir FGD
5. Foto-foto Kegiatan



IAIN PURWOKERTO

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya selalu dalam ikatannya dengan perguruan tinggi. Sehingga seseorang disebut mahasiswa hanya kalau ia belajar di suatu perguruan tinggi.¹ Mahasiswa merupakan tingkatan tertinggi dari pelajar, di mana mereka semestinya memiliki perilaku yang baik dan diharapkan menjadi contoh untuk generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan mahasiswa tersebut tinggal. Mahasiswa juga mempunyai peran dan tanggung jawab di masyarakat. Setidaknya mahasiswa memiliki 3 peran yang harus dilakukan di tengah-tengah masyarakat antara lain, pertama, sebagai agen perubahan (*agent of change*). Mahasiswa sebagai sosok yang memiliki strata yang tinggi di masyarakat mestinya mampu untuk melakukan perubahan – perubahan yang baik di masyarakat, dan membentuk masyarakat semakin maju, adil dan sejahtera. Dalam kaitan ini mahasiswa memiliki peran sebagai perubahan-perubahan, melakukan penataan-penataan, penyampaian aspirasi ke arah yang lebih baik untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki moral yang baik, bermartabat, adil dan sejahtera. Kedua, peran mahasiswa adalah sebagai kekuatan moral (*moral force*). Dalam hal ini mahasiswa harus memiliki kekuatan intelektual, cerdas dalam berfikir akan tetapi juga memiliki perilaku yang baik, berakhlakul karimah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik akhlak dalam hubungan manusia dengan Tuhan, akhlak kepada diri sendiri, maupun akhlak kepada sesama (orang lain) dan alam sekitar. Terbangunnya akhlak pada tataran diri mahasiswa akan menopang

¹ Mahasiswa merupakan satu golongan masyarakat yang mempunyai sifat muda dan calon intelektual. Karena kedua sifat ini mahasiswa memang lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan lebih kritis melihat kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi Sarlito Wirawan Saswono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 46.

pembentukan komunitas masyarakat.² Ketiga mahasiswa memiliki peran sebagai control sosial (*social control*), di mana mahasiswa sebagai control di masyarakat, mengkritisi setiap kebijakan yang merugikan kepada masyarakat, untuk mengantarkan masyarakat yang adil dan bermoral.

Mahasiswa termasuk dari generasi muda hendaknya memberikan rasa percaya diri, karena mereka yang akan menggantikan tongkat kepemimpinan negara di masa mendatang. Sebagai seorang yang akan melakukan perubahan di masyarakat (*agent of change*) mahasiswa semestinya memiliki sikap dan perilaku yang baik dan positif, kreatif, inovatif, kooperatif dan etis. Perilaku ini yang akan mengantarkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan persaingan yang ketat di era globalisasi.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang adalah terjadinya dekadensi moral yang melanda terhadap anak-anak maupun orang dewasa,³ tidak terkecuali mahasiswa. Penurunan nilai-nilai moral tersebut antara lain dengan maraknya pergaulan bebas, seks bebas, tawuran antar remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pemerkosaan, pornografi dan pengrusakan terhadap milik orang lain. Bahkan tidak jarang mahasiswa yang senang mencontek, kebiasaan bullying, senang melakukan konflik, main hakim sendiri, berpakaian tidak sopan dan berani melawan terhadap dosen. Di sisi lain krisis moral yang terjadi di perguruan tinggi berkaitan dengan krisis kedisiplinan, krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak visioner, krisis kebersamaan serta krisis keadilan.

Fenomena ini seakan menguatkan bahwa pendidikan perilaku di perkuliahan seakan tidak dapat menanggulangi perubahan perilaku positif terhadap mahasiswa. Hal ini dapat terjadi antara lain karena orientasi pendidikan

² Syamsi Ali, *Dai Muda New York City* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 283.

³ Tawuran antar remaja adalah salah satu potret buram sebagian remaja yang sangat memprihatinkan. Perilaku kurang sopan, kebringasan dan kenakalan yang melampaui batas menjadi menu mereka sehari-hari. Perilaku buram lainnya adalah pergaulan bebas, bergelimang dalam kehidupan glamour dan hura-hura, mabuk, pornografi, pornoaksi, prostitusi, kriminalitas, penggunaan narkoba dan meninggalkan sholat. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, cet.2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 79.

hanya ditujukan untuk memperkuat aspek kognisinya, sementara aspek pembentukan karakter belum diperhatikan secara maksimal.⁴ Sebagai contoh adanya fenomena di kampus IAIN Purwokerto mahasiswa yang berciuman di tempat umum di wilayah kampus⁵, mahasiswa yang mencontek, mahasiswa yang masuk ke kampus tidak berpakaian sopan, pencurian helm, plagiarism dalam penulisan karya ilmiah,⁶ dan lain sebagainya.

Persoalan moral atau akhlak di Perguruan Tinggi (terutama mahasiswa) bukan merupakan kesalahan lembaga pendidikan, namun demikian terjadinya dekadensi moral tersebut telah menunjukkan adanya kegagalan Perguruan Tinggi dalam membentuk mahasiswa yang memiliki karakter. Oleh karena itu pentingnya pembentukan perilaku di ranah Perguruan Tinggi sudah menjadi hal yang lazim dilakukan mengingat bahwa mahasiswa sebagai media agent of change akan melakukan perubahan di masyarakat yang tentunya harus diimbangi dengan perilaku yang baik juga. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana perilakunya. Apabila perilakunya baik maka akan sejahtera lahir dan batin, akan tetapi apabila perilakunya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁷

Perilaku dapat juga disebut sebagai karakter atau sifat, watak, tabiat, budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.⁸ Dalam pengertian lain perilaku dapat dikatakan sebagai akhlak, bentuk

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2-3.

⁵ Hasil wawancara dengan Yopi, salah satu sopir IAIN Purwokerto yang melaporkan adanya mahasiswa yang ketahuan sedang berciuman di tangga kampus pada awal Januari 2016

⁶ Observasi partisipan pada waktu penulis mengajar akhlak tasawuf semester gasal 2015-2016, makalah yang dibuat oleh mahasiswa banyak yang persis sama dengan makalah yang ada di internet.

⁷ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 11.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 11.

jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat.⁹ Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia), atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan).¹⁰

Di sisi lain arti perilaku dikaitkan dengan “budi pekerti” yang merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang termanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹¹ Menurut Ibnu Maskawaih perilaku atau perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sedang menurut al-Ghazali menyebutnya dengan *Khuluq*, atau perangai yaitu suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.¹² Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa perilaku sama dengan akhlak, tabiat, budi pekerti dan perangai. Untuk membentuk perilaku lembaga pendidikan, instansi pemerintah ataupun keluarga bahkan komunitas mikri dalam hal ini juga bertanggung jawab dalam pembnetukan perilaku yang diarahkan kepada perubahan perilaku ke arah yang baik, pematangan jiwa supaya manusia memiliki sikap yang bertanggung jawab, jujur, amanah disiplin dan akhlak karimah yang lain. Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan yang ingin dibangun yaitu tercapainya akhlak yang sempurna dengan menanamkan keutamaan (*fadhilah*) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi,

⁹ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), cet. ke 28, hlm. 164.

¹⁰ Harun Nasution, dkk *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 98.

¹¹ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami* (Akhlak Mulia) , hlm. 26.

¹² *Ibid.*, hlm. 27.

mempersiapkan suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur.¹³ Begitu juga untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang.¹⁴

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa fungsi perguruan tinggi mencakup 3 (tiga) aspek yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dari Tri dharma Perguruan Tinggi tersebut jelaslah bahwa perguruan tinggi didudukkan dalam fungsi yang menyatu dengan masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya mencetak dan mendidik calon-calon manusia yang hanya menguasai ilmu pengetahuan saja tetapi perguruan tinggi diharapkan mengabdikan kepada masyarakat, menyumbangkan ilmunya untuk kepentingan masyarakat yang dijiwai dengan perilaku yang baik (akhlakul karimah).¹⁵

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang merupakan pengembangan dan alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto. Secara historis, STAIN Purwokerto juga merupakan alih status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1964-1994) dan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994-1997) yang berkedudukan di Purwokerto. Seiring dengan alih status menjadi IAIN, terjadi penambahan 10 (sepuluh) program studi strata satu (S-1) baru berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 547 Tahun 2015 dan 4 program studi jenjang pascasarjana strata dua (S-2). Hingga kini IAIN Purwokerto mengelola 22 Program studi S-1, 6 program studi S-2 dan 1 prodi Diploma III.¹⁶

¹³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, hlm. 49.

¹⁶ *Panduan Akademik IAIN Purwokerto Tahun 2015-2016* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 19

Sebagai Perguruan Tinggi Islam yang akan membentuk generasi yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan berakhlakul karimah, IAIN Purwokerto mempunyai visi “ Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul, Islami dan Berkeadaban”. Adapun visinya adalah 1) menjadi pusat studi Islam yang inklusif dan integrative, 2) menghasilkan sarjana yang berdaya saing dan berakhlak mulia, 3) mempromosikan pesan-pesan Islam, 4) membumikan nilai-nilai Islam transformatif, 5) mengembangkan peradaban Islam Indonesia, 6) menjadi good university governance.¹⁷

Fakultas Dakwah merupakan salah satu fakultas yang dimiliki oleh Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berdiri pada tahun 1997. Pada awal berdirinya masih dinamakan jurusan Dakwah yang mempunyai 1 (satu) program studi, yaitu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dan pada tahun 2001 menambah satu program studi lagi yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Perkembangan STAIN menjadi IAIN berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tanggal 17 Oktober 2014 menjadikan jurusan Dakwah menjadi Fakultas Dakwah yang memiliki 3 Jurusan dan 4 Program Studi.¹⁸ Salah satu Program Studi di Fakultas Dakwah yang baru berdiri, bersamaan dengan alih status STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto adalah Program Studi Manajemen Dakwah. Prodi Manajemen Dakwah memiliki visi “ Pada Tahun 2020, unggul dalam pengkajian dan pengembangan di bidang Manajemen Dakwah yang berkeadaban.” Visi tersebut dijabarkan dalam misi dan tujuan Program Studi. Adapun visi Prodi Manajemen Dakwah adalah: 1) Menyelenggarakan pengkajian dan pengembangan di bidang Manajemen Dakwah melalui pendidikan dan pengajaran secara inklusif dan integratif, 2) melakukan dan mengembangkan penelitian di bidang Manajemen Dakwah dalam ranah akademik dan sosial kemasyarakatan; 3) Mencetak social entrepreneur

¹⁷ *Panduan Akademik IAIN Purwokerto Tahun 2015-2016* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 7.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 177.

dalam membangun masyarakat; 4) memperluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang ilmu Manajemen Dakwah.¹⁹

Untuk melaksanakan rumusan visi dan misi tersebut Prodi Manajemen Dakwah menyusun tujuan yang hendak dicapai yaitu; 1) mencetak sarjana di bidang Manajemen Dakwah; 2) menghasilkan lulusan yang professional di bidang Manajemen Dakwah; 3) mewujudkan masyarakat yang religius, kritis dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan; 4) menghasilkan sarjana muslim professional yang memiliki komitmen terhadap pengembangan di bidang Manajemen Dakwah yang memiliki kemampuan akademik; 5) Mengembangkan dan menyebarluaskan di bidang Manajemen Dakwah untuk meningkatkan harkat kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Sejak berdirinya program studi Manajemen Dakwah memiliki mahasiswa sejumlah 79 (Tujuh Puluh Sembilan) mahasiswa. Sampai saat ini mahasiswa Manajemen Dakwah baru menempuh semester 4 (empat) berjumlah 32 (tiga puluh dua) mahasiswa, sedang yang semester 2 (dua) berjumlah 47 (empat puluh tujuh) mahasiswa. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Berdasarkan data base Fakultas Dakwah tahun 2016 latar belakang pendidikan mereka 46% dari MAN/MA, 30% dari SMU/SMA, dan yang berasal dari SMK sebanyak 24 %.²⁰ Mereka berasal dari status sosial yang berbeda, namun dari data yang diperoleh di fakultas Dakwah, mayoritas penghasilan orang tua adalah pegawai swasta dengan prosentase 53%, petani 41 % dan PNS sebanyak 6%. Perilaku yang mereka lakukan juga sangat berbeda, ketika masih mengenyam pendidikan di SMU atau sederajat dengan di perguruan tinggi. Mengingat bahwa prodi Manajemen Dakwah merupakan Prodi Baru, dan image masyarakat tidak begitu memahami Prodi ini, termasuk kompetensi keilmuannya maka wajar jika peminat di prodi ini sedikit. Hal ini berakibat kepada perlakuan terhadap

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 186.

²⁰ Dokumentasi Fakultas dakwah yang diambil dari data Emis bulan Januari 2016.

mahasiswa prodi ini juga berdeda dan lebih khas. Sebagai lembaga yang mempunyai komitmen terhadap pendidikan, Fakultas Dakwah melakukan upaya-upaya kepada mahasiswa khususnya Prodi Manajemen Dakwah dalam pembentukan Perilaku agar mereka menjadi mahasiswa yang memiliki kekuatan dalam ilmu manajemen dakwah yang dilandasi dengan akhlakul karimah

Pembentukan perilaku positif mahasiswa dilakukan oleh lembaga Perguruan Tinggi agar supaya mahasiswa disamping memiliki kemampuan kognitif intelektual yang diimbangi dengan akhlak yang baik agar mereka ketika sudah melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai agent perubahan, mahasiswa juga mempunyai akhlak yang mulai. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku akademik (misalnya kedisiplinan kuliah, kejujuran dalam penyusunan karya ilmiah, jujur dalam pelaksanaan ujian), perilaku pribadi (kejujuran, kesopanan, dan ketakwaan) dan perilaku sosial (misalnya menghormati orang lain, sopan dalam berpakaian, bergaul dengan sopan, tidak memakai narkoba).²¹ Untuk itu penelitian tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Manajemen Dakwah penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program studi Mahasiswa Manajemen Dakwah?

²¹ Termasuk dalam kategori ruang lingkup akhlak adalah akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama (masyarakat) dalam hal ini dapat dikategorikan masyarakat kampus serta akhlak terhadap Allah dan Rasulnya, Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001, cet. IV, hlm. 6.

2. Bagaimana hasil yang sudah dicapai oleh Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah.
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah.

C. Tujuan dan Signifikansi

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui, menganalisis kritis tentang upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program studi Mahasiswa Manajemen Dakwah.
- b. Untuk mengevaluasi hasil yang sudah dicapai oleh Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan perilaku mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah.

2. Signifikansi

a. Manfaat teoritis

- 1) Secara akademik penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wacana dan khazanah keilmuan tentang pembentukan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana perubahan perilaku mahasiswa itu dilakukan oleh lembaga kampus dalam hal ini Fakultas Dakwah IAIN
- 2) Dalam konteks sosial, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pembentukan perilaku yang baik dalam mewujudkan tatanan sosial Islam yang dijiwai oleh semangat perubahan dan semangat

untuk melakukan perubahan perilaku yang menjiwei dalam diri mahasiswa sebagai bekal melakukan perubahan di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini sebagai pelaksanaan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian sebagai dasar pengembangan masyarakat yang berbasis riset.
- 2) Penelitian ini untuk memperkuat dan menambah wawasan terutama keilmuan dalam bidang akhlak dan juga untuk mengukur sejauh mana keberhasilan Fakultas dakwah IAIN Purwokerto dalam melakukan pembentukan perubahan perilaku terhadap mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah dalam rangka memperkuat kepercayaan Perguruan Tinggi di Masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang upaya Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Manajemen Dakwah merupakan penelitian yang baru, namun sudah terdapat beberapa hasil penelitian yang sejenis sudah yang pernah dilaksanakan. Untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sesudahnya dapat dilihat pada telaah pustaka sebagai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih Perwitasari, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang Tahun 2006 dengan judul penelitiannya *Motivasi dan Perilaku Merokok pada Mahasiswa ditinjau dari Internal Locus of Control dan External Locus of Control (Penelitian pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006)*. Dalam penelitian tersebut didapat suatu kesimpulan bahwa motivasi merokok mahasiswa UNNES Tahun 2005/2006 yang memiliki locus of control internal dan external locus of control sama-sama berada dalam kriteria sedang. Secara umum tidak ada

perbedaan yang signifikan motivasi merokok antara mahasiswa dengan locus of control internal dan mahasiswa dengan external locus of control.

Penelitian lain adalah hasil penelitian Sri Hastuti dengan judul *Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control (Studi Empiris pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya) Tahun 2007*. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen Fakultas Ekonomi laki-laki dan perempuan, dan juga terdapat hubungan positif antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa dan terdapat interaksi gender terhadap hubungan antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa.²²

Penelitian lain yang juga sejenis adalah hasil penelitian An-Nisa Tazkiya an-Nafs dengan judul *Perilaku Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pandangan Masyarakat Sekitar Tahun 2005*. Dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa masyarakat memandang bahwa mahasiswa yang kos memberikan manfaat yang positif kepada masyarakat meskipun di sisi lain masyarakat merasakan terganggu dengan keramaian mahasiswa karena mengganggu ketenangan. Masyarakat juga tidak memiliki pandangan yang negative terhadap mahasiswa yang kos dan pulang larut malam karena mereka mempunyai jadwal kuliah sampai larut malam. Bagi masyarakat sekitar mahasiswa merupakan asset yang besar karena dengan kehadiran mahasiswa di tempat kos mereka menjadi menambah income dan penghasilan mereka.

Penelitian Rian Pambudi Wibowo dengan judul penelitiannya *Perilaku Mahasiswa Fisip yang Melakukan Judi Bola Online (Studi pada Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2011)*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses pelaku judi bola online mengenal judi bola online itu sendiri berawal dari sebuah lingkungan subkultur menyimpang. Para pelaku tidak

²² Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7 No. 1 Maret 2007.

belajar secara otodidak tetapi mereka belajar kepada teman mereka yang memahami bagaimana bermain judi bola online ini karena teman mereka berasal dari sebuah subkultur menyimpang. Dalam proses penyimpangan tersebut tidak terjadi secara rumit dan terlihat cukup sederhana karena adanya kesamaan minat tentang sepak bola. Adapula yang sengaja menawarkan diri untuk diajarkan karena rasa keingintahuan yang tinggi akan bagaimana bermain judi bola secara online.

Penelitiannya Sarlito Wirawan Sarwono, yang berjudul *Perbedaan Antara Pemimpin dan aktivis dalam Gerakan Mahasiswa Tahun 1978*, menyatakan bahwa mahasiswa merupakan satu golongan masyarakat yang mempunyai sifat muda dan calon intelektual. Karena kedua sifat ini mahasiswa memang lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan lebih kritis melihat kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi. Oleh karena itu mahasiswa memiliki kecenderungan protes yang lebih besar daripada golongan pemuda lainnya, bahkan kegiatan-kegiatan mahasiswa merupakan sifat mahasiswa itu sendiri sebagai manifestasi dari hasratnya untuk menentang generasi yang lebih tua. Namun demikian mahasiswa Indonesia pada dasarnya bukan orang yang suka protes, karena sebagian besar non aktivis yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan protes dan lebih mementingkan studi.

Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi hal yang signifikan, untuk melihat perbedaan dan titik temu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Nampaknya ada sisi perbedaan dimana bidang penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah mengungkap Upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam Pembentukan Perubahan Perilaku Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah. Dalam hal ini sisi perbedaannya dapat dilihat baik dari sisi obyek formal dan obyek materialnya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Teori Perubahan Perilaku

Pembentukan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukan perilaku berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah perilaku atau membentuk perilaku yang baru. Faktor lain yang turut memegang peranan penting adalah faktor internal di dalam diri manusia, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan perilaku terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya.²³

Faktor internal berupa pengamatan dan penangkapan manusia yang senantiasa melibatkan suatu proses pilihan di antara seluruh rangsangan yang obyektif yang ada di luar kita. Pilihan tersebut berhubungan dengan motif dan perilaku yang bekerja di dalam diri manusia pada waktu itu yang mengarahkan minat perhatian manusia terhadap objek-objek tertentu di antara keseluruhan objek yang mungkin diperhatikan waktu itu. Selektivitas dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu manusia tidak dapat dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama.²⁴

Dalam faktor eksternal menurut M.Sherif perilaku dapat dibentuk dan dirubah dengan melihat garis besarnya sebagai berikut:

1. Dalam interaksi kelompok, di mana terdapat hubungan timbale balik yang langsung antara manusia.
2. Karena komunikasi, di mana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.

²³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 167.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 168.

Perubahan perilaku dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, tetapi dalam hal ini dibedakan dua macam interaksi kelompok yaitu perubahan perilaku karena *shifting of reference-group* dan perubahan perilaku di dalam situasi kontak sosial antara dua kelompok itu. Interaksi dalam situasi kontak sosial antar dua kelompok hanya terjadi berdasarkan kunjung mengunjung saja, sementara perubahan perilaku karena *shifting of reference group* dilakukan lebih lama, lebih mendalam karena berlangsung dalam lingkungan kehidupan di dalam satu kelompok yang mempunyai norma-norma dan nilai-nilai sosial, attitude-attitude dan kebiasaan bertingkah laku yang paling sesuai bagi diri seseorang dan yang ia setuju sepenuhnya.²⁵

Teori tentang perubahan perilaku dibahas juga dalam pandangannya B.F Skinner yang berjudul teori Stimulus Respon yang digunakan dalam menganalisis tingkah laku. Ciri khusus dalam pandang Skinner adalah penekanannya pada penelitian tentang respon-respon yang tidak harus dibangkitkan oleh stimulus (operan), tetapi yang sangat dipengaruhi oleh akibat-akibat dari respon-respon itu sendiri (reinforcement). Sama uniknya adalah konsentrasi Skinner pada studi tentang subjek-subjek individual, bukan pada kecenderungan umum atau kecenderungan kelompok. Skinner menekankan penelitian tentang organism-organisme individual dan respon-respon sederhana, ia mengasumsikan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini memiliki generalisasi yang luas. Skinner mengungkapkan bahwa sifat-sifat dinamis tingkah laku operan dapat diteliti dengan satu reflex tunggal (atau setidak-tidaknya hanya dengan sebanyak refleks yang dibutuhkan untuk membuktikan aplikabilitas umum hasil-hasil itu).²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 169.

²⁶ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat Behavioristik Allport Sheldon Catell Dollard & Miller Skinner*, A. Supraktinya (ed) (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 317.

Skinner yakin bahwa prinsip-prinsip umum yang sama tentang tingkah laku akan bisa diungkap tak peduli organisme, stimulus, respon, dan pemerkuat (reinforcer) manakala yang dipilih oleh si eksperimenter untuk diteliti. Dalam asumsinya dia menyatakan bahwa tingkah laku berjalan menurut hukum tersirat dalam semua penelitian psikologi, asumsi itu kerap kali tidak dinyatakan secara eksplisit, dan banyak dari implikasi-implikasinya tetap tidak diketahui. Ia menekankan keteraturan tingkah laku, karena ia mengkomunikasikan keyakinannya akan ketaatan asasi kepada sebagian besar masyarakat. Skinner meyakinkan bahwa manusia merupakan pelaku bebas dengan tujuan-tujuan hidup tertentu. Skinner selalu mengemukakan bahwa sekali kita menerima prinsip ini maka pembagian secara adil atas kesalahan atau tanggung jawab bagi bermacam perbuatan menjadi kurang berarti. Individu yang satu melakukan kejahatan-kejahatan berat, sedangkan individu yang lain melakukan perbuatan-perbuatan kemanusiaan. Dua golongan tingkah laku tersebut merupakan hasil pengaruh timbale balik dari variable-variabel tertentu yang dapat diidentifikasi, yang sepenuhnya menentukan tingkah laku.²⁷ Tingkah laku individu seluruhnya merupakan dari dunia objektif, sehingga perbuatan-perbuatan individu yang lain dapat dipandang sama taat-asasnya seperti gerakan sebuah bola bilyar yang tersodok oleh sebuah bola yang lain.

Dalam penjelasan lain Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang (S) dan respon (R) yang terkenal dengan teorinya Operant Conditioning Theory. Dalam hal ini ada dua macam respon dalam kegiatan belajar. Respondent response reflexive respons bersifat spontan atau dilakukan secara reflek, di luar kemampuan seseorang. Dalam situasi yang demikian seseorang cukup belajar dengan stimulus yang diberikan dan ia akan memberikan respon yang sepadan

²⁷ *Ibid.*,318.

dengan stimuli yang datang. Operant Response (Instrumental Response) merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut dengan reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang ini merupakan respons yang telah dilakukan oleh organisme. Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant response secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut: Mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan reinforcer bagi tingkah laku yang akan dibentuk, menganalisa dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen itu. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan yang telah disusun. Kalau komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya (reinforcer) diberikan. Kemudian komponen kedua, jika yang pertama sudah terbentuk, yang kemudian diberi hadiah pula (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi).

2. Perilaku Sosial

Manusia di samping mempunyai unsur jasmani, ia juga mempunyai unsur rohani. Adanya unsur rohani dalam diri manusia menjadikan ia senantiasa mempunyai kecenderungan berkumpul, membentuk hubungan-hubungan sosial dengan kelompok-kelompok lain. Manusia seringkali mempunyai cita-cita, harapan, dan angan-angan yang panjang. Ia memiliki keinginan untuk menciptakan peradaban, pembentukan kebudayaan dan kemajuan. Jika ditelaah secara mendalam tentang watak manusia maka ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, bahwa manusia sesuai watak sosiologisnya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam suatu masyarakat manusia, serta membangun berbagai hubungan dengan orang lain. Ia tidak bisa dipisahkan

dari hubungan dan interaksi sosial. Dan kemampuan manusia meretas hubungan-hubungan sosial berbekal karunia dari Allah yaitu akal dan insting-insting terwujud dalam pencarian pengetahuan-pengetahuan baru, serta bagaimana membawa diri, cara berfikir dan menghadapi lingkungan yang melingkupinya. Ia berupaya mengadakan perubahan perilaku guna menghadapi kondisi sosial yang ada di sekitarnya, mengadakan penyesuaian diri, sehingga mampu mengadakan pembaharuan, mengikuti dinamika zaman yang tidak pernah berhenti²⁸.

Kedua, bahwa manusia di samping dorongan sosialnya, ia mempunyai angan-angan, cita-cita dan keinginan yang akan dijangkaunya. Dengan berbagai angan dan cita, manusia ingin merenda masa depan sebaik mungkin. Ia berupaya mengukir kehidupan dengan penuh perhatian. Semuanya untuk kepentingan kehidupan pribadinya, karena itulah pendapat-pendapat dan ketetapan-ketetapan akal yang logis dan rasional semata tidak cukup untuk pengaturan mayoritas manusia, sehingga semua harus diikuti berbagai kebajikan, menyentuh kepentingan manusia, menyangkut dirinya sendiri, anak-anaknya dan harta bendanya²⁹.

Ketiga, Manusia mempunyai kesiapan serta kemampuan untuk membangun peradaban dan kebudayaan demi kemajuan hidupnya. Padanya ada kemampuan bekerja sama dengan sesama manusia dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan. Di antara makna peradaban adalah himpunan ragam warisan baik berupa ilmu pengetahuan, pengertian, pemahaman, pemikiran-pemikiran, pendapat, rumus-rumus yang mempunyai makna tertentu.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Lingkungannya terdiri atas

²⁸ Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), hlm. 481.

²⁹ Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia*....., hlm.

bermacam-macam obyek sosial dan obyek non sosial. Perbedaan pandangan antara paradigme perilaku sosial dengan paradigme fakta sosial terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu. Salah satu teori dalam paradigme sosial adalah teori perilaku sosial. Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku actor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah reinforcement yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap actor tidak akan diulangi.³⁰

Teori ini tidak bisa dilepaskan dari ide yang pernah dilontarkan oleh para pendahulu misalnya Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill. Berdasarkan ide-ide mereka tersebut dikembangkanlah asumsi-asumsi yang mendasari teori tingkah laku sosial antara lain:

1. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia lain.
2. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berfikir untung rugi
3. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.
4. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain.
5. Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia.

³⁰ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 66.

6. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentiment.³¹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, karena ada beberapa unsur yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi, pendekatan sosial dan pendekatan agama. Pendekatan psikologi digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku mahasiswa.³² Pendekatan sosial digunakan untuk menganalisa gejala-gejala sosial yang ditimbulkan karena perubahan perilaku. Pendekatan agama untuk melihat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perilaku sebagai wujud terbentuknya akhlak yang baik.³³

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang beralamatkan di Jl. A. Yani No. 40 A Purwokerto. Namun untuk menfokuskan Pembahasan dikhususkan para pemangku kebijakan di fakultas Dakwah IAIN Purwokerto beserta civitas akademiknya yang terdiri dari dosen, karyawan dan mahasiswa.

3. Jenis penelitian

³¹ Beberapa pakar dalam teori paradig perilaku sosial ini antara lain (George C.Homans dan Peter Blau. Teori ini memiliki bentuk-bentuk perilaku sosial. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*....., hlm. 66.

³² Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Psikologi Modern* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), hlm. 9-10.

³³ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*.....hlm. 11.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku terhadap mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah dan hasil yang dicapai dari upaya-upaya tersebut kepada mahasiswa. Penelitian dengan cara kualitatif mengedepankan unsur *emik*, dimana peneliti mengamati, mendengarkan dan melibatkan diri terhadap aktivitas dari subyek penelitian, tanpa memberi pernyataan, menilai dan menjugdmn terhadap responden. Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan berupa ungkapan-ungkapan, pernyataan-pernyataan, catatan-catatan dari orang yang terobservasi. Metode untuk mamahami tentang penelitian ini dengan menggunakan *verstehen*³⁴ yaitu memahami individu secara psikologis, yang menekankan untuk menyelami, berempati dan masuk ke wilayah subyek supaya hal-hal yang secara internal dalam diri subyek dapat dipahami secara mendalam dan terhindar dari interpretasi. Penelitian ini juga menggunakan penelitian tindakan kelas, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam perubahan perilaku di kelas dengan tahapan-tahapan antara lain. Pertama, peneliti secara langsung mengamati gejala perilaku menyimpang pada mahasiswa program studi manajemen dakwah di dalam kelas. Kedua, peneliti juga terlibat melakukan upaya-upaya untuk melakukan perubahan sambil mengamati kemudian mengevaluasi apakah upaya yang dilakukan sudah berdampak pada perubahan. Ketiga, jika sudah diketahui perubahan belum signifikan maka dilakukan upaya lagi sampai benar-benar terjadi perubahan perilaku kepada mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah.

4. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah para penentu kebijakan di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang terdiri dari Dekan, Wakil Dekan sebagai

³⁴ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalis*, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), hlm.29

subyek utamanya. Sementara subyek pendukungnya adalah terdiri dari pejabat Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Dosen dan Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah.

5. Data dan Sumber Data

Data primer penelitian ini bersumber dari data-data yang diperoleh langsung dari lapangan sebagai hasil dari memahami, mengamati dan mempertanyakan pernyataan-pernyataan (hasil wawancara mendalam), tulisan, dokumen-dokumen berupa buku panduan, Surat Keputusan, buku petunjuk teknis, profil dan lain sebagainya yang telah dibuat oleh fakultas sebagai dokumen resmi yang membahaskan berkaitan dengan upaya Fakultas dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh berupa catatan-catatan, buku-buku, jurnal, majalah, buletin dan karya tertulis lainnya, surat keputusan, buku panduan, peraturan-peraturan dan lain-lain serta foto-foto dan video yang berkaitan dengan aktivitas upaya Fakultas dakwah IAIN dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah.

b. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan atau pengamatan berperan serta yang dilakukan dalam penelitian ini dengan *participant as observer*, peneliti membentuk serangkaian hubungan dengan subyek penelitian, sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan.³⁵ Dalam hal ini peranan pengamat secara terbuka diketahui umum, bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subyek. Karena itu maka segala

³⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2002), hlm. 176. Lihat juga Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hlm.143.

macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya. Teknik ini dipergunakan untuk mencari data utama tentang upaya yang dilakukan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Manajemen Dakwah kepada para penentu kebijakan yang terdiri dari Dekan dan Wakil Dekan serta para pejabat jurusan Dakwah, dosen dan juga mahasiswa. Oleh karena itu observasi harus dilakukan untuk menjajagi dan menilai keadaan lapangan dengan baik dengan mempelajari terlebih dahulu situasi dan kondisi subyek tersebut. Menurut Kirk dan Miller sebagaimana yang dikutip oleh Kaelan tahap-tahap invensi adalah memahami petunjuk dan cara hidup, memahami cara hidup, menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian dan memilih dan memanfaatkan informan.³⁶

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ini dipergunakan untuk menggali informasi dan pendapat, gagasan, ide, bahasa, serta opini secara lebih rinci, lengkap dan mendalam kepada Dekan dan Wakil Dekan serta para pejabat jurusan Dakwah, dosen dan juga mahasiswa. Wawancara dilakukan secara *open-ended*, di mana penulis dapat bertanya kepada informan kunci tentang pendapat, pandangan serta opini mereka mengenai peristiwa dan pengalaman yang ada secara terbuka dalam situasi kekeluargaan dan rileks.³⁷ Dalam wawancara akan dihadapkan kepada dua hal, *pertama*, mengadakan interaksi dengan informan, *kedua*, menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain dan bagaimana

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Hukum dan Seni)* (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hlm. 179.

³⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 109.

cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mengolah pandangan yang berbeda. Data yang dikumpulkan bersifat verbal dan non verbal, artinya melalui percakapan langsung yang disertai gerak-gerik badan, tangan atau mimik wajah.³⁸

d. Analisis Data

Analisa data merupakan proses akhir dari suatu penulisan. Setelah masalah penelitian dirumuskan, data-data dikumpulkan dan diklarifikasikan. Kemudian langkah-langkah selanjutnya menganalisa dan menginterpretasikan data. Selanjutnya disederhanakan dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁹

Adapun teknik analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu mengolah data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberi interpretasi terhadap data itu ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata yang dapat menggambarkan obyek penelitian yang dilaksanakan, dengan maksud untuk membandingkan data yang bersifat teoritis data-data praktis yang diperoleh di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah:

1) Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Dalam hal ini laporan tentang hasil wawancara dengan Dekan dan Wakil Dekan serta para pejabat jurusan Dakwah, dosen dan juga mahasiswa direduksi, dirangkum,

³⁸ Ibid, hlm. 207

³⁹ Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta:LP3EES Indonesia, 1986), hlm.213.

dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.⁴⁰

2) Display data

Supaya melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari upaya Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku mahasiswa Manajemen Dakwah, maka dibuat pengklasifikasian dan sistematisasi berupa upaya Fakultas Dakwah dalam pembentukan perubahan perilaku akademik, perilaku pribadi dan perilaku sosial. Dengan demikian data akan dapat dikuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang detail.

3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih bersifat grounded, maka kesimpulan tersebut harus diverifikasi⁴¹

4) Analisis di lapangan

Analisis data sudah dilakukan pada saat di lapangan dengan melakukan pencatatan dan pengkodean pada data untuk melihat kecocokan atau ketidakcocokan dengan hipotesis kerja yang telah dirumuskan sewaktu pertama kali berada di lapangan. Setelah itu membuat klasifikasi-sistematisasi dan terakhir pemberian kode.⁴²

G. Sistematika Laporan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari:

⁴⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafa*, hlm. 211. Lihat juga Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta, Paramadina, 2010), hlm.119

⁴¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 120

⁴² Ibid. hlm. 122-126.

Bab pertama pendahuluan, bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua tentang Teori Perubahan Perilaku, Perilaku Sosial, Perilaku dalam Tinjauan Islam, Upaya-upaya dalam Pembentukan Perubahan Perilaku.

Bab ketiga tentang Sejarah Fakultas Dakwah, Visi Misi Fakultas Dakwah, Kondisi Mahasiswa Manajemen Dakwah, Program Studi Manajemen Dakwah : Sejarah berdirinya, Visi Misi dan Tujuan.

Bab keempat Penyajian dan Analisa data tentang Upaya Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dalam Pembentukan Perubahan Perilaku Mahasiswa Manajemen Dakwah, yang terdiri dari Perubahan perilaku akademik, Perubahan Perilaku Pribadi dan Perubahan Perilaku Sosial.

Selanjutnya bab kelima Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasinya serta saran-saran yang ditujukan kepada para pembaca, peneliti, masyarakat Islam dan masyarakat pada umumnya dan para pemerhati yang concern dengan penelitian agama.



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO

B A B II

TEORI PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

1. Perubahan Perilaku

Pembentukan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukan perilaku berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah perilaku atau membentuk perilaku yang baru. Faktor lain yang turut memegang peranan penting adalah faktor internal di dalam diri manusia, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan perilaku terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya.¹

Faktor internal berupa pengamatan dan penangkapan manusia yang senantiasa melibatkan suatu proses pilihan di antara seluruh rangsangan yang obyektif yang ada di luar kita. Pilihan tersebut berhubungan dengan motif dan perilaku yang bekerja di dalam diri manusia pada waktu itu yang mengarahkan minat perhatian manusia terhadap objek-objek tertentu di antara keseluruhan objek yang mungkin diperhatikan waktu itu. Selektivitas dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu manusia tidak dapat dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama.²

Dalam faktor eksternal menurut M.Sherif perilaku dapat dibentuk dan dirubah dengan melihat garis besarnya sebagai berikut:

¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 167.

² *Ibid.*, hlm. 168.

1. Dalam interaksi kelompok, di mana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
2. Karena komunikasi, di mana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.

Perubahan perilaku dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, tetapi dalam hal ini dibedakan dua macam interaksi kelompok yaitu perubahan perilaku karena *shifting of reference-group* dan perubahan perilaku di dalam situasi kontak sosial antara dua kelompok itu. Interaksi dalam situasi kontak sosial antar dua kelompok hanya terjadi berdasarkan kunjung mengunjung saja, sementara perubahan perilaku karena *shifting of reference group* dilakukan lebih lama, lebih mendalam karena berlangsung dalam lingkungan kehidupan di dalam satu kelompok yang mempunyai norma-norma dan nilai-nilai sosial, attitude-attitude dan kebiasaan bertingkah laku yang paling sesuai bagi diri seseorang dan yang ia setujui sepenuhnya.³

Teori tentang perubahan perilaku dibahas juga dalam pandangannya B.F Skinner yang berjudul teori Stimulus Respon yang digunakan dalam menganalisis tingkah laku. Ciri khusus dalam pandang Skinner adalah penekannya pada penelitian tentang respon-respon yang tidak harus dibangkitkan oleh stimulus (operan), tetapi yang sangat dipengaruhi oleh akibat-akibat dari respon-respon itu sendiri (reinforcement). Sama uniknya adalah konsentrasi Skinner pada studi tentang subjek-subjek individual, bukan pada kecenderungan umum atau kecenderungan kelompok. Skinner menekankan penelitian tentang organism-organisme individual dan respon-respon sederhana, ia mengasumsikan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini memiliki generalisasi yang luas. Skinner mengungkapkan bahwa sifat-sifat dinamis tingkah laku operan dapat diteliti dengan satu reflex tunggal (atau setidaknya

³ *Ibid.*, hlm. 169.

tidaknya hanya dengan sebanyak refleks yang dibutuhkan untuk membuktikan aplikabilitas umum hasil-hasil itu.⁴

Skinner yakin bahwa prinsip-prinsip umum yang sama tentang tingkah laku akan bisa diungkap tak peduli organisme, stimulus, respon, dan pemerkuat (reinforcer) manakala yang dipilih oleh si eksperimenter untuk diteliti. Dalam asumsinya dia menyatakan bahwa tingkah laku berjalan menurut hukum tersirat dalam semua penelitian psikologi, asumsi itu kerap kali tidak dinyatakan secara eksplisit, dan banyak dari implikasi-implikasinya tetap tidak diketahui. Ia menekankan keteraturan tingkah laku, karena ia mengkomunikasikan keyakinannya akan ketaat asasan kepada sebagian besar masyarakat. Skinner meyakinkan bahwa manusia merupakan pelaku bebas dengan tujuan-tujuan hidup tertentu. Skinner selalu mengemukakan bahwa sekali kita menerima prinsip ini maka pembagian secara adil atas kesalahan atau tanggung jawab bagi bermacam perbuatan menjadi kurang berarti. Individu yang satu melakukan kejahatan-kejahatan berat, sedangkan individu yang lain melakukan perbuatan-perbuatan kemanusiaan. Dua golongan tingkah laku tersebut merupakan hasil pengaruh timbale balik dari variable-variabel tertentu yang dapat diidentifikasi, yang sepenuhnya menentukan tingkah laku.⁵ Tingkah laku individu seluruhnya merupakan dari dunia objektif, sehingga perbuatan-perbuatan individu yang lain dapat dipandang sama taat-atasnya seperti gerakan sebuah bola bilyar yang tersodok oleh sebuah bola yang lain.

Dalam penjelasan lain Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang (S) dan respon (R) yang terkenal dengan teorinya Operant Conditioning Theory. Dalam hal ini ada dua macam respon dalam kegiatan belajar. Respondent response reflexive respons bersifat spontan atau dilakukan secara reflek, di luar kemampuan seseorang.

⁴ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat Bahavioristik Allport Sheldon Catell Dollard & Miller Skinner*, A. Supraktinya (ed) (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 317.

⁵ *Ibid.*,318.

Dalam situasi yang demikian seseorang cukup belajar dengan stimulus yang diberikan dan ia akan memberikan respon yang sepadan dengan stimuli yang datang. Operant Response (Instrumental Response) merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut dengan reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang ini merupakan respons yang telah dilakukan oleh organisme. Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant response secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut: Mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan reinforcer bagi tingkah laku yang akan dibentuk, menganalisa dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen itu. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan yang telah disusun. Kalau komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya (reinforcer) diberikan. Kemudian komponen kedua, jika yang pertama sudah terbentuk, yang kemudian diberi hadiah pula (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi).

2. Perilaku Sosial

Manusia di samping mempunyai unsur jasmani, ia juga mempunyai unsur rohani. Adanya unsur rohani dalam diri manusia menjadikan ia senantiasa mempunyai kecenderungan berkumpul, membentuk hubungan-hubungan sosial dengan kelompok-kelompok lain. Manusia seringkali mempunyai cita-cita, harapan, dan angan-angan yang panjang. Ia memiliki keinginan untuk menciptakan peradaban, pembentukan kebudayaan dan kemajuan. Jika ditelaah secara mendalam tentang watak manusia maka ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, bahwa manusia sesuai watak sosiologisnya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam suatu masyarakat manusia, serta membangun

berbagai hubungan dengan orang lain. Ia tidak bisa dipisahkan dari hubungan dan interaksi sosial. Dan kemampuan manusia meretas hubungan-hubungan sosial berbekal karunia dari Allah yaitu akal dan insting-insting terwujud dalam pencarian pengetahuan-pengetahuan baru, serta bagaimana membawa diri, cara berfikir dan menghadapi lingkungan yang melingkupinya. Ia berupaya mengadakan perubahan perilaku guna menghadapi kondisi sosial yang ada di sekitarnya, mengadakan penyesuaian diri, sehingga mampu mengadakan pembaharuan, mengikuti dinamika zaman yang tidak pernah berhenti⁶.

Kedua, bahwa manusia di samping dorongan sosialnya, ia mempunyai angan-angan, cita-cita dan keinginan yang akan dijangkaunya. Dengan berbagai angan dan cita, manusia ingin merenda masa depan sebaik mungkin. Ia berupaya mengukir kehidupan dengan penuh perhatian. Semuanya untuk kepentingan kehidupan pribadinya, karena itulah pendapat-pendapat dan ketetapan-ketetapan akal yang logis dan rasional semata tidak cukup untuk pengaturan mayoritas manusia, sehingga semua harus diikuti berbagai kebajikan, menyentuh kepentingan manusia, menyangkut dirinya sendiri, anak-anaknya dan harta bendanya⁷.

Ketiga, Manusia mempunyai kesiapan serta kemampuan untuk membangun peradaban dan kebudayaan demi kemajuan hidupnya. Padanya ada kemampuan bekerja sama dengan sesama manusia dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan. Di antara makna peradaban adalah himpunan ragam warisan baik berupa ilmu pengetahuan, pengertian, pemahaman, pemikiran-pemikiran, pendapat, rumus-rumus yang mempunyai makna tertentu.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Lingkungannya terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan obyek non sosial. Perbedaan pandangan antara paradig

⁶ Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), hlm. 481.

⁷ Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia*....., hlm. 482

perilaku sosial dengan paradig fakta sosial terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu. Salah satu teori dalam paradig sosial adalah teori perilaku sosial. Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku actor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah reinforcement yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap actor tidak akan diulangi.⁸

Teori ini tidak bisa dilepaskan dari ide yang pernah dilontarkan oleh para pendahulu misalnya Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill. Berdasarkan ide-ide mereka tersebut dikembangkanlah asumsi-asumsi yang mendasari teori tingkah laku sosial antara lain:

1. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia lain.
2. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berfikir untung rugi
3. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.
4. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain.
5. Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia.

⁸ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 66.

6. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam ujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentiment.⁹

3. Perilaku dalam Islam

Perilaku dalam Islam sering disebut dengan akhlak atau akhlakul karimah. Menurut bahasa (*etimologi*), akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.¹⁰ Menurut istilah (*terminologi*), akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, jadi akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian. Dapat diartikan juga perilaku manusia yang mulia atau perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran (*syara*) yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.¹¹ Dalam hadits disebutkan "Sebaik-baiknya kamu yang paling baik keadaan akhlaknya. (HR. Bukhari-Muslim).¹²

⁹ Beberapa pakar dalam teori paradig perilaku sosial ini antara lain (George C.Homans dan Peter Blau. Teori ini memiliki bentuk-bentuk perilaku sosial. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*....., hlm. 66.

¹⁰ A.H. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

¹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1-2.

¹² Departemen Agama, *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 64.

Karimah berarti baik, terpuji, benar. Baik yaitu sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan yang memberikan kepuasan. Pengertian baik ialah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan, bernilai buruk apabila merugikan menyebabkan tidak tercapainya tujuan. Akhlakul karimah adalah akhlak yang mulia (agung atau luhur).¹³ Akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan, dan perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran (*syara*) yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁴

A. Aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai yang telah dicontohkannya oleh baginda Nabi Muhammad. Akhlak yang baik yang dilandasi oleh ilmu, amal dan taqwa. Hal ini merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

Dengan ilmu, iman dan amal. Taqwa seseorang dapat berbuat kebajikan, seperti shalat, puasa, berbuat baik sesama manusia dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, iman, amal dan taqwa, seseorang akan berperilaku yang tidak sesuai dengan perilaku *akhlakul karimah*, sebab ia lupa pada Allah yang telah menciptakannya. Keadaan demikian menunjukkan perlu adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang.

Menurut Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* menyatakan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi

¹³ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serbajaya, 2005), hlm. 16.

¹⁴ Nasihat-Islam.Blogspot.Com/2010/06.Akhlakul karimah.html. Diambil pada tanggal 04 bulan Oktober 2015.

akhlak adalah tingkah laku manusia, insting dan naluri, pola dasar bawaann, nafsu, adat dan kebiasaan, kehendak dan takdir.¹⁵

1. Tingkah Laku Manusia.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, ada contoh-contoh yang dapat diterapkan sebagai berikut:

- 1.1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah.
- 1.2. Akhlak terhadap diri sendiri.
- 1.3. Akhlak terhadap keluarga.
- 1.4. Akhlak terhadap masyarakat.
- 1.5. Akhlak terhadap alam dan sekitarnya.

Kecenderungan fitrah manusia selalu berbuat baik. Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap *akhlakul karimah*, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci, manusia tidak diwarisi dosa oleh orang tuanya. Karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepadanya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dialaminya.

¹⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 75-76.

2. Insting atau Naluri

Menurut bahasa (*etimologi*), insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah pada satu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.

Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh nalurinya. Dorongan insting pada manusia menjadi faktor tingkah laku dan aktifitas dalam mengenal sesama manusia. Masing-masing makhluk hidup dapat memperthankan dirinya melalui insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju pada sesuatu dorongan nafsu atau dorongan batin yang dimiliki manusia. Insting pada manusia dapat dibentuk secara infensif.

Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yang mengenal (kognisi), kehendak (konasi), perasaan (emosi). Insting yang berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Insting merupakan sejumlah gerak energy dari semua insting-insting, merupakan keseluruhan dari energy psikis yang dipergunakan oleh kepribadian.

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopengi ilmu, amal dan taqwa pada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab. Diantara mereka ada yang menerimanya dengan cara melalui hafalan dan dipercaya sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan ini tidak luput dari timbulnya kebimbangan ada keraguan. Ada yang memperolehnya dengan jalan memperhatikan

dan berfikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat.

Akal adalah jalinan pikir dan rasa menjadikan manusia berlaku, berbuat membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, mutaqin, shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akal dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.¹⁶

Naluri merupakan dasar tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang membentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berfikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong. Contoh: tindakan makan ialah naluri lapar dan berpakaian naluri malu, demikianlah tiap tindakan dapat ditemukan dalam naluri sebagai pendorong.

Disamping itu banyak insting yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada *akhlakul karimah* maupun *akhlakul madzmumah*, tergantung orang yang mengendalikannya. Apabila dikaji secara menyeluruh, ada bermacam-macam naluri yang bersemayam dalam batin manusia. Naluri-naluri itu berakar pada hati sanubari manusia pada dua dasar pokok, yaitu naluri dasar keselamatan dan naluri dasar kesenangan. Naluri pada manusia merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Tetapi sifat itu masih bersahaja, ia tidak diabaikan atau dibiarkan saja melainkan wajib dididik dan dilatih.

3. Pola Dasar Bawahan

¹⁶Jujun S Surya Sumantri, *filsafat*, (Jakarta:Total Grafika Indonesia, 2003), hlm. 167

Manusia memiliki sifat ingin tau, karena ia datang ke dunia ini dengan serba tidak tau (*la ta'lamuna syaian*). Apabila seorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu kepuasan (*ladzdzat*), kebahagiaan (*sa'adah*).

Bertambah banyak yang diketahui, bertambah naiknya tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan. Hal ini hanya dapat dirasakan secara utuh dan sempurna bagi orang yang lebih luas ilmu pengetahuan dan keimaannya. Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini ialah *ma'rifatullah*.

Manusia mempunyai penyempurnaan pribadi untuk mewujudkan nafsu muthmainnah. Nafsu muthmainnah artinya jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Sikap jiwa yang tenang dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia, menunjukkan tingkat kematangan jiwa dan kemandirian diri. Sebagai orang muslim dapat menyesuaikan kehidupannya dengan jalan kehidupan yang telah ditunjukkan oleh Allah.

Dalam kaitan antara hak dan kewajiban, ia tidak merasa mendahulukan hak dari kewajiban tetapi ia mendahulukan kewajibannya terhadap agama Islam seperti mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan agama Islam. Dalam hubungan bermasyarakat ia tidak mendahulukan kepentingan individualnya dari kepentingan bermasyarakat, tetapi mendahulukan kepentingan masyarakat dari kepentingan dirinya. Ia menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Ia selalu berusaha mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam suka maupun duka, sempit maupun lapang ia selalu

mewujudkan sikap yang tenang. Tidak ada keraguan, tidak ada kekhawatiran, tidak ada kecemasan, tetapi ia mempunyai sikap jiwa yang tenang dan optimis, percaya kepada dirinya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini karena ia telah memasukan seluruh jiwa, seluruh hidup dan kehidupannya ke dalam Islam.

Seorang muslim dapat mencapai tingkat nafsu muthmainnah, apabila ia dapat mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah dalam arti keimanan yang disertai tingkat pemahaman, pengetahuan dan penghayatan yang tinggi terhadap agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia mempunyai pandangan yang optimis dalam hidupnya, tidak gelisah, tidak kecil hati dan tidak takabur dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan perkataan lain, ia mempunyai integritas pribadi muslim. Proses pematapan ini memakan waktu yang panjang.

4. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa arab, yaitu nafsun yang artinta niat. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amarah dan syahwat yang ada pada manusia. Menurut agus sudjanto, nafsu ialah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat mempengaruhi seluruh fungsi jiwa. Hawa nafsu bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat dan mempengaruhi jiwa seseorang, inilah yang disebut hawa nafsu.

Nafsu ialah batin yang sangat kuat, memiliki kecenderungan yang sangat hebat sehingga dapat mengganggu keseimbangan fisik.¹⁷ Dilihat dari definisi diatas berarti nafsu ialah suatu gejala jiwa yang selalu mengarah kepada hal-hal yang mendesak, kemudian

¹⁷Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Mandar Maju, 1996), hlm. 44.

diikuti dengan keinginan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Nafsu selalu mendorong kepada hal yang negatif yang perlu diperbaiki dan dibina. Cara membina nafsu ini ialah dengan Tazkiyat an-nafsi, maksudnya pembersihan jiwa dan juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa.

Nafsu ialah dorongan yang terdapat pada tiap-tiap manusia dan memberikan kekuatan bertindak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Nafsu ada pertaliannya dengan insting, tetapi pada insting dampak keluarnya tidak sama. Nafsu dampak keluarnya jelas dalam berbagai bentuk dan cara.¹⁸ Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu yang sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berfikir dikesampingkan.

Nafsu terdapat pada tiap-tiap orang walaupun berbeda-beda macam dan tingkatannya. Kebiasaan yang baik dan pengaruh-pengaruh positif pendidikan yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat mempengaruhi nafsu dan pertanyaan-pertanyaan nafsu, dengan jalan demikian nafsu dapat diperhalus. Nafsu merupakan salah satu potensi yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia hingga ia dapat hidup, semangat dan lebih kreatif. Nafsu sangat penting bagi kehidupan manusia. Hanya saja mengingat tabiat nafsu itu cenderung untuk mencari kesenangan, lupa diri, bermalas-malasan yang membawa kesesatan dan tidak pernah merasa puas, maka manusia harus dapat mengendalikannya agar tidak membawa kepada kejahatan.

Nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia ada tiga, yaitu sebagai berikut:

¹⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 123.

- a. *Nafsu Amarah*, yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dapat dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- b. *Nafsu Lawwamah*, yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Hanya sayangnya setelah itu ia berbuat lagi.
- c. *Nafsu Muthmainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntutan, bimbingan, pemeliharaan yang baik dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan batin, melahirkan sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan munkar, bahkan menghalau aneka ragam kejelekan, selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.

Harus diakui bahwa pada manusia ada daya yang tertarik kepada yang tidak baik. Walaupun nafsu ini pada prinsipnya tidak jelek, tetapi menimbulkan kesulitan. Adakalanya manusia hanya menghiraukan kesenangan dan lupa batasnya, sehingga tidak jarang mengakibatkan kerugian terhadap kemanusiaannya sendiri dan disitu terjadi perbuatan buruk. Manusia yang tidak berkepribadian selalu mengikuti nafsunya tanpa pertimbangan kemanusiaannya, yang dijadikan pedoman ialah kepuasannya. Nafsu yang sudah menjadi-jadi sehingga bukan lagi manusia yang menguasainya melainkan nafsulah yang menguasai manusia itu.

5. Adat dan Kebiasaan

Adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.

Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai adat dalam suatu kebudayaan berada dalam suatu daerah emosional didalam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang melahirkan dua dampak, yaitu dampak positif dalam kehidupan dan dampak negatifnya. Dalam sebuah adat yang bermain dalam masyarakat dapat memberikan sebuah wacana baru untuk membentuk sebuah generasi selanjutnya.

Kebiasaan ialah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang. Lancarnya perbuatan dikarenakan perbuatan itu sering berulang-ulang. Kebiasaan terjadi sejak lahir, lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan. Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan yang buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.

Menurut Soerjono Soekanto, kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena sering kali dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap sehingga memudahkan pelaksanaan

perbuatan. Kebiasaan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Contoh kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Kebiasaan menghormati orang-orang yang lebih, merupakan suatu kebiasaan.¹⁹

Semua perbuatan yang baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Kebiasaan ditentukan oleh lingkungan sosial, kebudayaan dan dikembangkan manusia sejak ia lahir.

6. Lingkungan

Lingkungan dapat memainkan peranan dan mendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Alam

Alam ialah seluruh ciptaan tuhan baik di langit maupun di bumi selain Allah. Allah dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di gunung dan hutan, mereka akan hidup sebagai seorang pemburu dan petani.

b. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, ditempat kerja dan

¹⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 32.

kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat merubah keyakinan, akal, pikiran, adat istiadat, pengetahuan dan akhlak. Lingkungan pergaulan terbagi menjadi lima kelompok, yaitu sebagai berikut:

b.1. Lingkungan dalam Rumah Tangga.

Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

b.2. Lingkungan Sekolah.

Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum kebiasaan dalam berpakaian disekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik diluar sekolah maupun di rumahnya. Guru dan siswa-siswa yang ada di sekolah harus menunjukkan sikap akhlak yang mulia dan menjadi suri tauladan yang baik.

b.3. Lingkungan Pekerjaan.

Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang. Jika lingkungan pekerjaan adalah orang-orang yang baik akhlaknya maka dia akan menjadi baik begitu pun sebaliknya.

b.4. Lingkungan Organisasi.

Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita itu mempengaruhi tingkah lakunya, jika disiplinnya baik maka baiklah orang itu dan begitu pun sebaliknya.

b.5. Lingkungan Jamaah.

Jamaah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis, seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, jamaah dalam wirid pengajian. Lingkungan semacam ini dapat mengubah perilaku manusia dari yang tidak baik menjadi berakhlak baik. Manusia itu walaupun dipengaruhi oleh lingkungan alam dan lingkungan pergaulan ia diberi akal. Dengan akal ini dapat memikirkan sampai batas tertentu, menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi dengan baik. Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang berlawanan, terkadang atau mematakannya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
- b) Lingkungan yang berpegang teguh terhadap tradisi agama
- c) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.

Oleh karena itu, lihatlah dengan siapa berhubungan dimana beradaptasi, akal harus dapat membedakan dan menempatkannya sesuai fitrah manusia.

7. Kehendak dan Takdir

Kehendak menurut bahasa (*etimologi*) ialah kemauan dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Salah satu kekuatan yang dapat melakukan gerakan, kekuatan yang timbul dari dalam diri manusia. Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tujuan positif, yaitu mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki
- b. Tujuan negatif, yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan setiap perbuatan kehendak bersifat teleologis atau finalistis, artinya kehendak yang mengarah ke satu tujuan tidak baik atau kejahatan. Sehingga perbuatan kehendak jiwa benar-benar aktif untuk mencapai suatu tujuan.

Allah SWT adalah Zat Yang Maha Kuasa di seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaan-Nya dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Maka dari itu apa saja yang terjadi di alam semesta ini, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan. Sejak semua Allah membuat peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam alam yang maujud ini dan berjalan sesuai kehendak-Nya.

Tabiat alam kehidupan yang dijalani manusia adalah kehendak. Kehendak tidak hanya membutuhkan perjuangan untuk menjalani kehidupan, tetapi diri sendiri, pikiran, hasrat dan keinginan dapat melemahkan kehendak. Bagi manusia motif meningkatnya kegiatan merupakan kehendak. Tetapi pada akhirnya dapat menemukan motif, merampas kehendak dari dalam manusia.

Motif ialah sesuatu bayangan pada *inteligensia*. Walaupun semakin tinggi motif, semakin tinggi jiwa, semakin besar motif, semakin besar kehendak manusia. Kehendak berada dalam pengendalian berlawanan dengan imajinasi, yang bekerja tanpa kendali. Karena seseorang ingin mengendalikannya, dia malah memanjakannya. Kehendak secara sistematis dikembangkan sesuai pendisiplinan tubuh terlebih dahulu. Setelah itu kedisiplinan pikiran harus melalui konsentrasi.

Tatkala pikiran memikirkan sesuatu yang lain, yang bersangkutan mengharapakan memikirkan sesuatu, maka pemikiran itu timbul dalam

waktu tertentu. Pikiran itu menjadi tidak tenang, ia tidak mau untuk tenang sejenak karena terbiasa tanpa disiplin. Kehendak dapat diperkuat melalui latihan, dengan mendorongnya untuk menanggulangi rintangan, baik rintangan dalam diri atau diluar diri, melalui tindakan berlawanan dengan kecondongan diri sendiri.

Takdir yaitu ketetapan Tuhan, apa saja yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Secara bahasa takdir adalah ketentuan jiwa, yaitu suatu peraturan tertentu yang telah dibuat oleh Allah SWT baik aspek structural maupun aspek fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini.²⁰

Garis takdir itu ghaib bagi manusia, tak seorang pun mengetahui takdir yang telah ditentukan Tuhan bagi dirinya, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi atas dirinya besok. Tetapi sekalipun takdir itu telah ditetapkan, namun Tuhan memberi kuasa juga kepada manusia untuk berusaha dalam lingkungan takdir.

Imam Nawawi memberikan definisi takdir sebagai sesuatu yang maujud, ini adalah kehendak Allah, sudah digariskan sejak zaman qidam dahulu. Allah maha mengetahui apa saja yang akan terjadi atas segala sesuatu dalam waktu yang telah ditentukan, sesuai dengan garis yang telah ditetapkan-Nya. Terjadinya itu nanti pasti akan cocok menurut sifat-sifat dan keadaan yang tepat seperti yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Makna yang jelas dari takdir itu, bahwa Allah telah membuat beberapa ketentuan, peraturan dan undang-undang yang diterapkan untuk segala yang maujud ini dan bahwa segala sesuatu yang maujud itu pasti akan berlalu, beredar dan berjalan tepat sesuai dengan apa yang dipastikan dalam ketentuan, peraturan, undang-undang. Beriman kepada takdir

²⁰Muhammad Arezy, *Diferensial dan Integral Takdir*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 1.

adalah sebagian dari kepercayaan yang ditanamkan benar-benar dalam hati setiap muslim.

Adapun hikmah keimanan kepada takdir, supaya kekuatan dan kecakapan manusia itu dapat mencapai kepada pengertian untuk menyadari adanya peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan Tuhan, kemudian dilaksanakan untuk membina dan membangun akhlak baik dengan bersendikan ajaran-Nya, juga untuk mengeluarkan harta benda yang terdapat dalam pembendaharaan bumi agar dapat diambil kemanfaatannya.

Beriman kepada takdir merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan kegiatan kerja. Beriman kepada takdir itu dapat memberikan pelajaran bagi manusia bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Zat Yang Maha Tinggi.

4. Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah

Menurut Tamyiz Burhanudin dalam bukunya *Akhlaq Pesantren*, menyatakan upaya pembentukan akhlakul karimah adalah dengan keteladanan, latihan dan pembiasaan *I'broh* (mengambil pelajaran), *mauidzah* (nasehat), kedisiplinan, *targhib wa tahdzib*.²¹

a. Dengan Keteladanan.

Keteladanan yaitu upaya pemberian contoh yang baik (*uswatun hasanah*), karena secara psikologis manusia memerlukan sebuah keteladanan untuk dapat mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pembentukan akhlak melalui keteladanan adalah dengan memberikan contoh yang kongkrit kepada anak didiknya. Islam sendiri

²¹Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 55. Lihat juga Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet IV, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 13.

memberikan seorang sosok yang dapat dijadikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia ini yaitu Rasulullah SAW.

Maka untuk mengajarkan dengan cara keteladanan dapat dipakai semua tingkah Rasulullah SAW sebagai contoh kepada anak asuhnya, tetapi terlepas dari itu seorang pengasuh yang mengajar menggunakan keteladanan Rasulullah juga harus secara langsung mencerminkan seseorang yang berkepribadian seperti Rasulullah SAW.

Metode ini dimulai pada sosok pengasuh yang mengajarkan meteri pembentukan akhlakul karimah anak asuh. Yang bentuk kegiatannya berupa kajian tentang akhlakul karimah. Selain itu, pembentukan akhlakul karimah juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah sholat berjamaah, piket harian dan sopan santun terhadap pengasuh panti. Sehingga anak asuhnya dapat melihat dan menyaksikan secara langsung apa yang diajarkan oleh pengasuhnya ternyata diamalkan juga olehnya. Tetapi jika ternyata sebaliknya, apabila seorang pengasuh yang memberikan pelajaran tentang akhlak kepada anak asuhnya yang bertingkah laku tidak seperti yang diajarkan, maka tidak mustahil para anak asuhnya akan meniru bahkan akan memperolok pengasuh karena tidak mengamalkan apa yang telah diajarkan.

Keteladanan merupakan faktor yang penting dalam membentuk kesalihan atau keburukan akhlak. Jika pengasuh bersikap jujur, amanah, berakhlak mulia, pemurah, pemberani dan menjaga kesucian diri maka anak akan menjadi anak yang jujur, amanah, berakhlak mulia, pemurah dan menjaga kesucian diri. Akan tetapi jika pengasuh bersikap pendusta, khianat, penakut, kikir, maka anak akan tumbuh dengan bersikap dusta, khianat, penakut dan kikir.

Metode keteladanan sangat efektif untuk pembentukan akhlakul karimah anak asuhnya, karena anak asuh akan meniru dan melihat gerak-gerik pengasuhnya. Maka seyogyanya pengasuh menjadi panutan bagi para anak asuhnya. Bisa dengan kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum,

lemah lembut dalam bertutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya.

Memberikan keteladanan yang baik dalam pandangan islam merupakan metode paling membekas pada dalam diri anak asuh. Ketika anak asuh menemukan pada diri seorang pengasuh suatu keteladanan yang baik dalam segala hal, maka ia telah menegakan prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwanya.

b. Dengan Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan pembiasaan yang mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan seseorang untuk melakukannya. Sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai. Akhlak yang baik akan mudah tertanam pada diri anak setelah ia melakukannya, tetapi apabila hal ini dilakukan setiap hari dan akan menjadi kebiasaan. Maka akhlak yang baik itu akan tertanam dalam dirinya, sehingga akhlak baik itulah yang mencerminkan kepribadian anak tersebut.

Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Etika Islam*, menyatakan bahwa untuk dapat mengubah kebiasaan harus dapat memiliki kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan buruk itu ditinggalkan, seseorang yang lebih dominan dalam proses untuk mengubah kebiasaannya meskipun pada awalnya memerlukan nasehat dan dorongan dari orang lain. Tetapi yang paling menentukan keberhasilannya itu adalah dari diri orang tersebut.²²

Sistem pengajaran diatas akan membuat para anak asuhnya menjadi bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalani kegiatan di panti asuhan. Karena anak asuh akan merasa memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan di sebuah panti asuhan. Metode pembiasaan yang

²²Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1996), hlm. 65.

penting untuk diterapkan karena untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong dalam kehidupan sosial, memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari. Perilaku seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, pengasuh lebih menekankan metode yang bentuk kegiatannya berupa kajian tentang akhlakul karimah. Selain itu, pembentukan akhlakul karimah juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah sholat berjamaah, piket harian dan sopan santun terhadap pengasuh panti.

Menurut Suparman Syukur dalam bukunya *Etika Religius*, menyatakan di dalam kemuliaan seseorang terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (hawa) dan syahwat yang selalu mengancam kebutuhan kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses ilmiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normatif keagamaan.²³

c. Dengan *I'brah* (menggambil pelajaran)

Ibrah (menggambil pelajaran) ialah merenungkan, memikirkan, dan dalam arti umum biasanya dinamakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

Dalam menggunakan metode ini, penyampaian materi disajikan dengan mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi pada diri anak asuh, untuk kemudian dijadikan pelajaran sehingga hal-hal yang baik dapat diambil sebagai pelajaran dan hal-hal yang tidak bisa ditinggalkan dan tidak diulangi lagi. Misalnya ada anak asuh yang memiliki akhlak yang tidak baik, kemudian sesuatu hal yang terjadi terhadap dirinya. Dari sinilah dapat diambil pelajaran agar akhlak yang buruk tersebut tidak ditiru atau diulangi lagi karena akibatnya sudah jelas dan bahkan sudah terbukti pada anak asuh

²³Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262.

tersebut dan akhirnya anak asuh yang berakhlak buruk tersebut mengubah perilakunya yang buruk menjadi perilaku yang terpuji.

d. Dengan *Mau'idzah* (Nasihat)

Mau'idzah (Nasihat) yaitu peringatan atas kebaikandankebenaran,dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

Nasihat adalah petuah, anjuran, kebaikan, dan ajaran kebaikan.²⁴ Artinya bahwa nasihat bisa dijadikan sebagai suatu cara untuk mengatasi terjadinya dedakasi akhlak pada anak. Dengan suatu ajaran kebaikan atau petuah diri seorang pengasuh kepada anak asuh, maka pembentukan akhlak bisa disampaikan secara halus dan udah dipahami oleh mereka dengan baik sehingga dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nasehat merupakan metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak dalam mempersiapkan dirinya baik moral, emosional, maupun sosial. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap akhlak anak, mendorong mereka menuju martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

Pemberian nasehat itu biasanya mudah dilakukan namun yang akan sulit adalah penerimaan nasehat dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan anak itu sendiri, untuk itulah dalam pemberian nasehat harus memperhatikan kondisi anak yang akan diberi nasehat, apakah anak tersebut sedang dalam keadaan tenang atau dalam keadaan tidak tenang, sehingga pemberian nasehat justru menambah kacau anak yang diberi nasehat.

Agar nasehat dapat berhasil masuk kedalam hati seseorang, maka ada cara yang dapat digunakan yaitu penyampaian nasehat yang variatif dan efektif dan cara efektif memberikan nasehat.

²⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 375.

a. Cara penyampaian nasehat yang variatif dan efektif

- 1) Memakai panggilan yang memuaskan dan lemah lembut, misalnya dengan panggilan wahai buah hatiku. Hal ini dapat menjadi kunci pembuka hati agar setiap nasehat.
- 2) Menyampaikan kisah, yaitu menceritakan sebuah cerita yang didalamnya mengandung unsur-unsur nasehat.
- 3) Menggunakan bahasa yang jelas, dalam memberikan sebuah nasehat hendaknya dengan memakai bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh lawan bicara agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berakibat gagalnya nasehat masuk kedalam hati seseorang.
- 4) Dialog atau Tanya jawab, metode ini sering dipakai oleh Rasulullah setiap akan memberikan nasehatnya kepada para sahabatnya. Dengan melakukan dialog dan Tanya jawab, lawan bicara akan merasa dihargai sehingga ia akan lebih memperhatikan nasehat yang disampaikan.

b. Cara efektif memberikan nasehat

- 1) Hindari memberikan nasehat didepan umum, terutama bila nasehat yang akan disampaikan ditujukan kepada seseorang, karena nasehat yang diberikan didepan khalayak sama saja dengan membuka aibnya.
- 2) Hindari ungkapan yang terkesan menggeneralisasi sebab akan banyak yang akan tersinggung.
- 3) Bedakan antara memberi nasehat, mempermalukan, dan mengolok-olok kesalahan.
- 4) Sisipkan senda gurau saat memberikan nasehat.
- 5) Berikan nasehat dengan hati dan perasaan terdalam, sesuatu yang keluar dari hati akan diterima dan akan menetap dalam hati pula. Jadi metode nasehat merupakan metode pembentukan akhlak pada anak asuh adalah menjadikan anak asuh yang telah melanggar norma-norma agama menjadi anak asuh yang berakhlak mulia dan menjalani hidup dengan

baik sesuai ajaran dan norma-norma agama dan peraturan-peraturan di panti asuhan.

e. Dengan kedisiplinan

Kedisiplinan ialah cara menjaga kelangsungan kegiatan atau proses pendidikan. Metode ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pengasuh memberikan sangsi kepada anak asuh yang melanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pengasuh berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi dan dorongan-dorongan lain. Metode ini yang memerlukan ketegasan dalam mendidik bukanlah berarti dalam mendidik harus dengan cara kekerasan. Hukuman diberikan harus bersifat deduktif yaitu pemberian rasa nestapa pada diri anak asuh setelah melakukan kesalahan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

f. Dengan *Targhib wa tahdzib*

Targhib adalah janji-janji yang disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut tidak benar. Metode ini hampir sama dengan metode kedisiplinan yang didalamnya terdapat hadiah dan hukuman, hanya saja berbeda penekanannya. Apabila metode kedisiplinan adalah ditekankan pada hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi pada metode ini lebih ditekankan pada hal yang bersifat ukhrowi, artinya janji dan ancaman itu didasarkan pada apa yang Allah sampaikan yang ada dalam Al-Quran, misalnya ancaman berupa neraka bagi yang berbuat kemaksiatan dan janji berupa kebahagiaan didalam surga bagi orang yang mengamalkan amal-amal shalih.



IAIN PURWOKERTO

B A B III
GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH

A. Sejarah Singkat Prodi Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto berdiri sejak Tahun 1997, awalnya hanya memiliki dua program studi: Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Dalam perkembangannya pada tahun 2014 Fakultas Dakwah membuka program studi baru untuk jenjang sarjana strata 1 (S-1). Program studi baru yang diusulkan adalah Manajemen Dakwah dengan dua pilihan konsentrasi yaitu Manajemen Komunikasi dan Manajemen Haji dan Umroh.

Sebagai wujud tanggungjawab dan respon serta untuk mengenal lebih dekat mengenai tanggapan masyarakat pengguna terhadap kecenderungan tersebut, maka IAIN Purwokerto telah melakukan serangkaian kajian terhadap respon siswa yang ingin masuk Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto ke Stakeholder di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya.¹

Dari 450 responden yang diminta responnya terhadap Jurusan Dakwah, sebanyak 185 siswa berminat masuk ke Program Studi Manajemen Dakwah. Jumlah ini lebih besar dari yang memilih prodi lain. Dari tanggapan responden yang persentasenya mencapai 40.8% untuk menginginkan melanjutkan studi ke Program Studi Manajemen Dakwah dan juga respon positif para stakeholder tersebut diperoleh kesimpulan bahwa animo masyarakat Banyumas dan sekitarnya sangat menghendaki dibukanya Program Studi Manajemen Dakwah.

¹ Panduan Akademik IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 176.

B. Visi dan Misi

Visi

“Unggul, Islami Dan Berkeadaban Dalam Manajemen Dakwah”²

Misi

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran Manajemen Dakwah yang inklusif dan intergratif;
- b. Mengembangkan Manajemen Dakwah melalui riset yang berkesinambungan;
- c. Mengembangkan kesadaran masyarakat di bidang manajemen dakwah;
- d. Mewujudkan pengelolaan Program Studi Manajemen Dakwah yang baik.

C. Tujuan

- a. Menghasilkan sarjana sosial Islam yang unggul, berakhlak karimah, dan profesional dalam penguasaan manajemen dakwah.
- b. Menghasilkan teori-teori manajemen dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Menghasilkan penelitian yang inovatif dan teruji di bidang manajemen dakwah serta mendapat pengakuan secara nasional dan internasional.
- d. Mempublikasikan hasil-hasil penelitian tentang manajemen dakwah.
- e. Mengembangkan manajemen dakwah untuk mewujudkan masyarakat Islami dan berkeadaban.
- f. Memperoleh pengakuan standar pengelolaan Program Studi dari lembaga akreditasi nasional maupun internasional.

D. Profil Lulusan

Mahasiswa Lulusan Program Studi Manajemen Dakwah (MD) memiliki kemampuan dan menguasai teoritik dan praktis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan

² Panduan Akademik IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015)

Manajemen Dakwah (MD). Lulusan akan di cetak sebagai sarjana-sarjana yang handal dan siap sebagai profesi yaitu:

- a. Manajer Lembaga-lembaga Dakwah
- b. Manajer Biro Haji, Umroh dan Wisata Religi
- c. Entrepreneur
- d. Peneliti dibidang manajemen dakwah
- e. Penulis dalam kajian manajemen dakwah

E. Lama Studi dan Beban Studi

Mahasiswa Program studi Manajemen Dakwah (MD) akan menyelesaikan studi selama 8 (delapan) semester. Beban SKS yang harus diselesaikan adalah 145 SKS.

F. Gelar Kesarjanaan

Sebagaimana termuat dalam peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016, tentang gelar Akademik di Wilayah PTKIN, gelar yang diberikan kepada lulusan Program Studi Pengembangan Masyarakat adalah S.Sos. (Sarjana Sosial).³

G. Dasar, Fungsi, Tujuan dan Program Pendidikan di Prodi Manajemen Dakwah

1. Dasar dan Fungsi Pendidikan

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴

³ Keputusan Menteri Agama No 33 Tahun 2016 tanggal 9 Agustus 2016 tentang Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

2. Tujuan Pendidikan di Prodi MD

Tujuan Pendidikan di Prodi MD adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualifikasi sebagai berikut:

1. Berjiwa Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi.
2. Bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu dan teknologi, maupun masalah yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi.
3. Mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan serta ketrampilan teknologi yang dimilikinya.
4. Menguasaikaidah-kaidah ilmiah dan pengetahuan dibidang ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi sehingga mampu menemukan dan menganalisis serta merumuskan cara penyelesaian masalah dalam lingkup keahliannya.
5. Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidangnya.

3. Program Pendidikan di Prodi MD

Berdasar SK MENDIKNAS No. 232/2000, maka program pendidikan di prodi MD terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional.⁵

H. Ketentuan-ketentuan Akademik

⁴ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 14.

⁵ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 15.

Dalam Program Studi Manajemen Dakwah, untuk menunjang proses pendidikan yang professional diatur ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Ujian

Ujian adalah kegiatan evaluasi keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau lisan serta dilaksanakan dalam kurun waktu semester berjalan. Ujian ini terdiri dari Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan ujian lain yang dilaksanakan oleh masing-masing staf pengajar sesuai rencana perkuliahan. Untuk matakuliah seminar dan praktikum, dosen dapat mengganti tes tertulis dengan cara ujian lain yang sesuai dengan kebutuhan matakuliah dimaksud.

Ujian susulan dapat diselenggarakan apabila disetujui oleh Ketua/Sekretaris Jurusan dan Ketua Prodi setelah mempertimbangkan alasan ketidakhadiran mahasiswa dalam UTS/UAS, misalnya mahasiswa yang bersangkutan sakit (dibuktikan dengan surat keterangan dokter) atau karena alasan darurat lainnya. Pelaksanaan ujian susulan ditentukan oleh Ketua/Sekretaris Jurusan, Ketua Prodi dan paling lambat dilaksanakan 7 (tujuh) hari setelah masa UTS/UAS berakhir.

Mahasiswa dapat mengikuti ujian akhir semester jika telah mengikuti sekurang-kurangnya 70% dari perkuliahan untuk semester yang bersangkutan serta memenuhi ketentuan lainnya. Bagi mahasiswa yang mengikuti kuliah kurang dari 70% tidak diperbolehkan mengikuti UAS untuk matakuliah yang bersangkutan.

Setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk memperbaiki nilai dengan menempuh kembali/mengulang matakuliah-matakuliah yang mendapatkan nilai $\leq C-$. Ketentuan untuk menempuh kembali/mengulang matakuliah yang sudah mendapatkan nilai C- diatur sebagai berikut:

- Kesempatan menempuh kembali/mengulang matakuliah tersebut paling banyak dilakukan 2 (dua) kali baik pada semester reguler.

- Matakuliah yang diulang tidak boleh lebih dari 3 (tiga) semester sejak pertama kali matakuliah tersebut ditempuh.

Bagi mahasiswa yang mendapat nilai $< C-$, maka dapat menempuh ujian sampai dinyatakan lulus (mendapat nilai $\geq C$). Matakuliah yang mendapatkan nilai E hanya boleh diulang pada semester reguler.

Jika matakuliah ditempuh lebih dari satu kali, maka nilai yang digunakan adalah nilai terbaik yang dicapai mahasiswa. Nilai dari matakuliah yang diulang setinggi-tingginya adalah B+.

a. Pengumuman Nilai Ujian

Satu minggu dilaksanakan dan selambat-lambatnya dua minggu setelah ujian berakhir, Jurusan/Prodi mengumumkan nilai akhir mahasiswa. Apabila sampai batas waktu yang ditentukan dosen belum menyerahkan nilai, maka nilai akan ditentukan oleh jurusan masing-masing dengan nilai sementara C bagi mahasiswa yang tingkat kehadirannya minimal 70%. Jika sampai dengan 2 (dua) minggu setelah ujian berakhir nilai dari dosen yang bersangkutan belum diserahkan, maka seluruh mahasiswa diberikan nilai akhir dengan mengacu pada tabel berikut:⁶

Nilai Akhir Jika Dosen Tidak Menyerahkan Nilai

Jumlah Kehadiran	Nilai
$\geq 80\%$	B+
70% - 79,9%	B
60% - 69,9%	C+
50% - 59,9%	C
40% - 49,9%	D+

⁶ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 70.

30% - 39,9%	D
< 30%	E

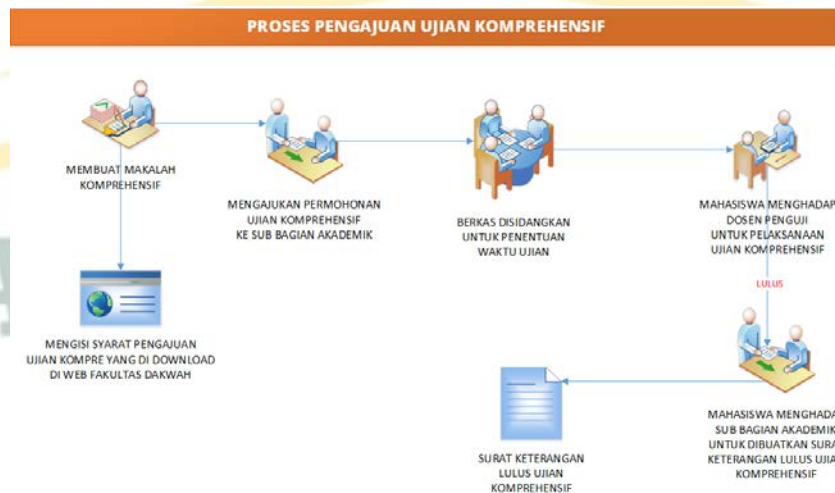
2. Ujian Proposal Skripsi dan Munaqosyah

Selama mengikuti Ujian Proposal Skripsi dan Munaqosyah, mahasiswa:

- Wajib mengenakan pakaian resmi sesuai aturan ujian munaqosyah.
- Diharuskan mematuhi seluruh tata tertib perkuliahan sebagaimana aturan di atas.

Bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib di atas tidak diperkenankan mengikuti ujian proposal skripsi dan munaqosyah.

3. Ujian Komprehensif



Gambar 4.3 Proses Pengajuan Ujian Komprehensif

1. Penulisan makalah

Penulisan makalah komprehensif mencakup aspek:

- a. Tema makalah sesuai dengan program studi dan berwawasan kedakwahan.
- b. Isi makalah meliputi : Pendahuluan, Isi (Pembahasan dan Analisis), Kesimpulan, Daftar Pustaka.⁷
- c. Daftar pustaka minimal 15 yang terdiri dari buku atau jurnal ilmiah, dengan komposisi 13 buku atau jurnal berbahasa Indonesia dan 2 buku atau jurnal berbahasa asing.
- d. Makalah orisinil, bukan plagiasi karya orang lain.
- e. Penulisan mengacu panduan skripsi.
- f. Ketebalan minimal 15 lembar.
- g. Makalah harus ada legalisasi dari Ketua/Sekretaris Jurusan atau Ketua Program Studi.
- h. Makalah dapat menggunakan bahasa asing (bahasa PBB).

2. Prosedur Ujian Komprehensif

a. Persyaratan dan Prosedur Pendaftaran

1) Persyaratan Pendaftaran Ujian Komprehensif

- a) Makalah sebanyak 3 (tiga) eksemplar;
- b) Fotocopy KTM dan kwitansi pembayaran SPP yang berlaku (semester berjalan) dan pas foto 4 x 6 berwarna sebanyak 1 lembar;
- c) Transkrip Nilai sementara yang menunjukkan telah lulus semua mata kuliah kecuali Skripsi;
- d) Surat Keterangan telah lulus semua mata kuliah (kecuali skripsi) yang telah ditandatangani oleh Kaprodi;
- e) Fotocopy sertifikat tanda lulus pengembangan Bahasa Arab yang dilegalisir oleh UPT. Pengembangan Bahasa dan menunjukkan sertifikat aslinya;

⁷ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 54.

- f) Fotocopy sertifikat tanda lulus pengembangan Bahasa Inggris yang dilegalisir oleh UPT. Pengembangan Bahasa dan menunjukkan sertifikat aslinya;
- g) Fotocopy sertifikat tanda lulus Baca Tulis Al-Quran dan Praktek Pengalaman Ibadah(BTA/PPI) yang dilegalisir oleh Ma'had IAIN Purwokerto dan menunjukkan sertifikat aslinya;
- h) Fotocopy Surat Keterangan Lulus ujian Proposal Skripsi;
- i) Berkas dimasukkan ke stopmap Komprehensif (3 buah)

2) Prosedur Pendaftaran Ujian Komprehensif

- a) Menyerahkan seluruh persyaratan pendaftaran kepada Bagian Akademik untuk diverifikasi;
- b) Bagian Akademik menyerahkan daftar mahasiswa peserta ujian komprehensif ke ketua jurusan;
- c) Ketua jurusan menentukan penguji dan selanjutnya diserahkan ke kepala Sub Bagian Akademik;
- d) Kepala Sub Bagian Akademik menentukan jadwal dan tempat pelaksanaan ujian, serta mengumumkan pelaksanaan ujian komprehensif.

b. Ketentuan Pelaksanaan, Tata Tertib, Perlengkapan, dan Kewenangan Penguji

1) Ketentuan dan Teknis Pelaksanaan Ujian Komprehensif

- a) Ujian komprehensif merupakan ujian tertutup sehingga tidak dapat diikuti oleh mahasiswa lain;
- b) Penguji komprehensif terdiri dari 2 orang dosen penguji materi komprehensif, ditentukan oleh Ketua Jurusan;
- c) Syarat sebagai penguji, serendah-rendahnya memiliki jabatan fungsional asisten ahli sesuai bidangnya;

- d) Dalam ujian komprehensif penguji mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa seputar makalah dan materi dalam mata kuliah Program Studi;
 - e) Selama ujian komprehensif berlangsung mahasiswa tidak diperkenankan membuka buku atau referensi;
 - f) Waktu ujian komprehensif minimal 30 menit per penguji;
 - g) Mahasiswa yang mengulang ujian komprehensif pada semester yang sama tidak perlu menyerahkan syarat baru, dan bagi yang mengulang pada semester selanjutnya diwajibkan menyerahkan syarat baru sesuai ketentuan.
- 2) Tata Tertib Ujian Komprehensif
- a) Peserta ujian komprehensif hadir 30 menit sebelum ujian dimulai dengan melaporkan diri ke panitia ujian;
 - b) Untuk menjaga ketenangan selama ujian komprehensif berlangsung, handphone harus disilent;
 - c) Peserta komprehensif berpakaian rapi dan sopan dengan ketentuan : Laki-laki memakai baju putih dan celana panjang hitam, sedangkan wanita memakai baju putih dengan jilbab hitam dan rok panjang hitam).
- 3) Perlengkapan
- a) Makalah Komprehensif;
 - b) Berita acara ujian komprehensif yang dilampiri dengan lembar penilaian, daftar hadir penguji dan peserta ujian komprehensif;
 - c) Lampiran Ayat-ayat dakwah;
 - d) Perlengkapan pendukung (kertas HVS, spidol, dll).
- 4) Kewenangan Penguji

- a) Penguji memberikan pertanyaan terkait makalah yang ditulis mahasiswa, baik kandungan, maupun teknik penulisannya;
 - b) Penguji mengajukan pertanyaan tentang materi yang ada dalam mata kuliah inti program studi mulai dari pengetahuan dasar hingga pengetahuan lanjutan;
 - c) Penguji juga dapat mengajukan pertanyaan yang relevan walaupun di luar konteks program studi selama masih dalam kompetensi keilmuan;
 - d) Ujian dilaksanakan dalam bentuk presentasi makalah, tanya jawab dan pengembangan keilmuan;
 - e) Penguji memberi penilaian berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan.
- 5) Materi Ujian Komprehensif
- a) Makalah
 - b) Pemahaman Ayat dan Hadis yang berisi kedakwahan
 - c) Materi keprodian secara umum
- 6) Ketentuan Penilaian dan Kelulusan
- a) Komponen penilaian ujian komprehensif

MATERI UTAMA

1. Penguasaan Materi
2. Kemampuan Menghubungkan
3. Kemampuan Menjawab secara Logis
4. Kemampuan Memecahkan Masalah

MATERI PENUNJANG

1. Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an
 - a. Ketepatan Membaca
 - b. Ketepatan Menulis
 - c. Kelancaran Hafalan

- d. Pemahaman Kandungan / Isi
- 2. Kemampuan Bahasa Asing (Arab)
 - a. Kemampuan Membaca
 - b. Kemampuan Memahami isi

MAKALAH

- 1. Format
- 2. Tata Tulis dan konsistensinya
- 3. Penguasaan Isi
- 4. Rujukan / Sumber

SIKAP

- 1. Pakaian
- 2. Etika

b) Hasil ujian komprehensif

a. Hasil Penilaian :

86-100	=A	56-60	=C
81-85	=A-	51-55	=C-
76-80	=B+	46-50	=D+
71-75	=B	41-45	=D
66-70	=B-	0-40	=E
61-65	=C+	56-60	=C

- b. Mahasiswa dinyatakan lulus ujian komprehensif dengan nilai minimal C;
- c. Mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus diwajibkan untuk mengulang ujian komprehensif, serta menyelesaikan administrasi sesuai ketentuan yang berlaku.

4. Ujian Munaqosyah

Mahasiswa yang skripsinya telah disetujui oleh pembimbing dapat melengkapi persyaratan ujian *munaqosyah* dengan mengisi blanko yang disediakan fakultas dengan proses pengajuan sebagai berikut :



Gambar 4.4 Proses Pengajuan Ujian Munaqosyah

1. Pendaftaran :

Kategori mahasiswa yang bisa mendaftar ujian munaqosah adalah :

- Lulus semua mata kuliah dengan nilai minimal C.
- Lulus ujian komprehensif, dibuktikan dengan surat keterangan tanda lulus komprehensif.
- Skripsi telah disetujui oleh Pembimbing untuk dimunaqosahkan.
- Pendaftaran dilakukan langsung oleh mahasiswa calon peserta ujian munaqosyah yang bersangkutan dengan menunjukkan/melengkapi persyaratan yang tercantum dalam permohonan munaqosyah skripsi.
- Permohonan munaqosyah skripsi diverifikasi terlebih dahulu di bagian akademik fakultas dan diparaf oleh petugas pendaftaran munaqosyah di

bagian aka-demik fakultas. Kemudian permohonan tersebut baru ditandatangani oleh dekan.

- f. Pendaftar wajib mengisi atau mencatat dalam buku pendaftaran ujian munaqasyah yang telah disediakan oleh bagian pendaftar.

2. Syarat :

- a. Fotocopy Kartu Tanda Mahasiswa;
- b. Fotocopy Kuitansi pembayaran SPP/UKT semester berjalan;
- c. Menyerahkan lembar rekomendasi munaqasyah Skripsi dari dosen pembimbing;
- d. Surat Keterangan telah wakaf buku untuk perpustakaan;
- e. Surat keterangan telah menyerahkan biodata dan pas foto berwarna background merah, memakai jas almamater terbaru ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar;
- f. Menyerahkan naskah skripsi sebanyak 4 eksemplar beserta stopmap 4 buah
- g. Fotocopy sertifikat KKN, BTA-PPI, Ujian Komputer, Pengembangan Bahasa dan PPL dengan menunjukkan aslinya;
- h. Fotocopy Ijazah SLTA/ Sederajat yang telah dilegalisir;
- i. Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal Skripsi;
- j. Kartu Bimbingan Skripsi;
- k. Data Prestasi Studi Terakhir (Transkrip Nilai);
- l. Fotocopy Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif;
- m. Fotocopy Surat keterangan telah mengikuti sidang munaqasyah minimal 3 kali sidang;
- n. Menyerahkan file presentasi munaqasyah dalam bentuk powerpoint maksimal 15 slide dengan isi : judul, latarbelakang, rumusan masalah, metodologi, hasil, kesimpulan dan saran.

- o. Seluruh berkas dimasukkan ke dalam stopmap Pengajuan Munaqosyah Skripsi dengan mencantumkan Nama, NIM, Semester, Prodi dan Nomor HP.

3. Penentuan Ujian Munaqosyah

1. Pengajuan peserta ujian munaqosyah ke Jurusan/ Prodi
2. Penentuan penguji oleh kajur/sekjur yang disetujui Wadek 1
3. Penentuan Jadwal Ujian munaqosyah
4. Penyampaian jadwal ujian beserta naskah skripsi ke tim penguji
5. Ujian munaqosyah dilaksanakan sesuai jadwal.

4. Ketentuan Pelaksanaan Ujian

1. Bagi penguji :

- a. Ujian dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan bertempat di Laboratorium Fakultas Dakwah.
- b. Dewan penguji munaqosyah terdiri dari :
 - 1) Ketua sidang/Penguji utama
 - 2) Penguji I
 - 3) Penguji II/Sekretaris sidang
- c. Jika Ketua sidang/Penguji Utama berhalangan hadir, maka Kajur/Sekjur berhak mencarikan pengganti.
- d. Dosen penguji wajib datang di munaqosyah 5 menit sebelum ujian dimulai.
- e. Sekretaris sidang bertugas mencatat proses sidang munaqosyah dalam berita acara, data nilai dan rekapitulasi nilai secara lengkap.
- f. Waktu yang disediakan untuk pelaksanaan sidang adalah 60 menit, dengan alokasi waktu:
 - 1) Presentasi mahasiswa dalam bentuk power point maksimal 10 menit
 - 2) Penguji Utama maksimal 10 menit

- 3) Penguji I maksimal 15 menit
 - 4) Penguji II maksimal 15 menit
 - 5) Yudisium nilai maksimal 10 menit
- g. Sidang dapat disaksikan oleh mahasiswa (terutama yang sedang menyusun skripsi/tugas akhir).
- h. Hasil sidang diumumkan setelah ujian selesai oleh ketua sidang.

2. Bagi mahasiswa :

- a. Peserta sidang diwajibkan hadir selambat-lambatnya 15 menit sebelum dimulai.
- b. Peserta sidang diwajibkan mengenakan pakaian rapi :
 - 1) Perempuan: Jas almamater, kemeja warna putih, rok dan kerudung berwarna hitam.
 - 2) Laki-laki: Jas almamater, kemeja warna putih, berpeci, berdasi, dan celana hitam.
- c. Membawa laptop
- d. Bagi mahasiswa yang telah mengikuti sidang munaqosyah dan harus melakukan revisi, maka hasil revisi dibuktikan dengan persetujuan tiga penguji sebagai syarat pembuatan lembar pengesahan skripsi.
- e. Bagi mahasiswa yang dinyatakan “Tidak Lulus” maka berkewajiban:
 - 1) Merevisi skripsi sesuai dengan hasil sidang
 - 2) Masa revisi dua (2) bulan
 - 3) Mahasiswa mendaftarkan diri ujian skripsi
 - 4) Mahasiswa melakukan ujian ulang sesuai jadwal

5. Aspek Penilaian

NO	KELOMPOK PENILAIAN	RENTANGAN SKOR
----	--------------------	----------------

I	MATERI SKRIPSI	
	a. Bobot materi/konsistensi logis	0,00 – 20,00
	b. Keaslian, Analisis, Bahan	0,00 – 15,00
	c. Sistematika penulisan	0,00 – 15,00
II	FORMAT Tata Tulis dan Bahasa	0,00 – 10,00
III	1. Kedalaman dan Keleluasaan Penguasaan Bahasa	0,00 – 20,00
	2. Ketepatan dan Kelancaran Jawaban	0,00 – 20,00
IV	Jumlah	Angka: Huruf:

RENTANG NILAI

86-100	=A	56-60	=C
81-85	=A-	51-55	=C-
76-80	=B+	46-50	=D+
71-75	=B	41-45	=D
66-70	=B-	36-40	=E
61-65	=C+	31-35	=E

6. Ketentuan Perbaikan dan Pengesahan

Bagi mahasiswa yang telah selesai ujian munaqosyah dengan syarat ada perbaikan/ revisi skripsinya, maka ketentuannya adalah berikut:

- a. Masa perbaikan paling lama 2 minggu setelah ujian usai

- b. Setelah selesai revisi, maka skripsi harus disyahkan dan ditandatangani oleh Tim Penguji dan dekan Fakultas Dakwah
- c. Bagi mahasiswa yang melakukan revisi melebihi batas yang telah ditentukan maka hasil ujian sebelumnya dinyatakan batal, dan harus diuji ulang.

7. Ketentuan Penyerahan Skripsi

Setelah Skripsi mendapatkan pengesahan secara lengkap, mahasiswa segera menyerahkan skripsi ke Fakultas Dakwah, dengan ketentuan :

- a. Satu lembar pengesahan dari Fakultas Dakwah
- b. Hardcopy skripsi 5 buah dengan warna cover coklat untuk Perpustakaan, Fakultas (dengan format buku), Dosen Pembimbing, 2 Dosen Penguji
- c. Softcopy skripsi lengkap dalam bentuk CD 5 buah (Perpustakaan, Fakultas, Dosen Pembimbing, 2 Dosen Penguji).
- d. Menyerahkan softcopy dan hardcopy executive summary (rangkuman skripsi) sebanyak 15-20 halaman, spasi 1,5 dengan format : abstrak tidak lebih dari 200 kata dan spasi 1, Pendahuluan, Metodologi, Pembahasan, Penutup.

5. Kelulusan

- a. Bagi mahasiswa yang dinyatakan lulus munaqosyah berhak mendapatkan ijazah dan transkrip.
- b. Bagimahasiswa yang dinyatakan lulus munaqosyah studi dengan revisi, maka ijazah dan transkripnya tidak diberikan sebelum mahasiswa tersebut menyelesaikan dan menyerahkan revisinya.
- c. Bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan/menyerahkan revisi maka berhak mendapatkan ijazah dan transkrip disesuaikan dengan tanggal pada saat munaqosyah.

- d. Mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus tidak diperkenankan mengulang ujian munaqosyah.
- e. Ijazah dan transkrip diberikan pada saat pelaksanaan wisuda. Jika mahasiswa memerlukan ijazah asli sebelum pelaksanaan wisuda dapat mengajukan percepatan ijazah ke bagian Akademik dan Mahasiswa IAIN Purwokerto.
- f. Mahasiswa yang tidak mengikuti wisuda dan ijazah belum diambil dalam jangka waktu 1 tahun setelah tanggal kelulusan, jika ijazah hilang, rusak, dan terbakar bukan tanggung jawab IAIN Purwokerto
- g. Ijazah yang telah diterima jika di kemudian hari hilang, rusak, atau terbakar, tidak dapat diduplikasi atau diganti atau dibuatkan ijazah baru, tetapi akan dibuatkan surat keterangan Pengganti Ijazah.

I. Etika Akademik

Masyarakat akademik dicirikan salah satunya oleh keterikatannya terhadap Etika Akademik yang berlaku secara universal, seperti kejujuran, keterbukaan, obyektivitas, kemauan untuk belajar dan berkembang serta saling menghormati dan tidak berlaku diskriminatif.

Masyarakat kampus merupakan salah satu bagian penting dari masyarakat akademis. Oleh sebab itu seluruh komponen civitas akademika semestinya memahami dengan benar dan merasa terikat dengan Etika Akademik tersebut. Keterikatan terhadap Etika Akademik harus tercermin pada setiap aspek kegiatan akademik, seperti perkuliahan, penelitian, penulisan dan publikasi, penggunaan gelar akademis dan sebagainya. Dengan demikian dipandang perlu untuk menjelaskan bagaimana Etika Akademik tersebut diterapkan secara spesifik dalam berbagai kegiatan akademik maupun kegiatan kampus lainnya. Tindakan yang melanggar Etika Akademik merupakan tindakan tidak etis dan/atau pelanggaran akademik.

Aktivitas yang termasuk dalam kategori tindakan tidak etis dan/atau pelanggaran akademik merupakan perbuatan terlarang, antara lain adalah (1) penyontekan/ kecurangan dalam ujian/cheating, (2) plagiat, (3) perjokian, (4) pemalsuan, (5) penyuaipan, (6) tindakan diskriminatif, dan sejenisnya.

1. Penyontekan/Kecurangan Dalam Ujian (*Cheating*)

Penyontekan yaitu kegiatan sadar (sengaja) atau tidak sadar yang dilakukan seorang peserta ujian yang dapat mencakup (1) mencontoh hasil kerja milik peserta ujian lain, dan (2) menggunakan atau mencoba menggunakan bahan-bahan, informasi atau alat bantuan studi lainnya yang tidak diijinkan dalam ujian atau tanpa ijin dari Dosen yang berkepentingan.

2. Plagiat

Bentuk tindakan plagiat antara lain mengambil gagasan/pendapat/hasil temuan orang lain baik sebagian atau seluruhnya tanpa seijin atau tanpa menyebutkan sumber acuannya secara jujur.

3. Perjokian

Tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, menggantikan kedudukan atau melakukan tugas atau kegiatan untuk kepentingan orang lain, atas permintaan orang lain atau kehendak sendiri dalam kegiatan akademik.

4. Pemalsuan

Bentuk tindakan pemalsuan antara lain melakukan kegiatan dengan sengaja atau tanpa ijin yang berwenang mengganti, meniru atau mengubah/memalsukan sesuatu untuk mendapatkan pengakuan sebagai sesuatu yang asli, misalnyamengganti, meniru atau mengubah/memalsukan nama, tanda tangan, nilai atau tugas-tugas, praktikum, transkrip akademik,

ijasah, stempel, kartu tanda mahasiswa, gelar akademik, dan keterangan atau laporan dalam lingkup kegiatan akademik maupun non akademik, serta memberikan keterangan atau kesaksian palsu.

5. Tindakan Suap Menyuaip

Memberikan ataupun menerima imbalan uang, barang atau bentuk lainnya yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan tertentu secara tidak sah baik bagi penerima maupun pemberi. Tindakan lain yang termasuk dalam kategori ini adalah usaha untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain baik dengan cara membujuk, memberi hadiah atau berupa ancaman dengan maksud mempengaruhi penilaian terhadap prestasi akademik.

6. Tindakan Diskriminatif

Membedakan perlakuan terhadap seseorang yang berkepentingan dalam kegiatan akademik yang didasarkan pada pertimbangan faktor gender, agama, suku, ras, status sosial, dan fisik seseorang sehingga menimbulkan kerugian pada orang tersebut.

7. Lainnya

Berbagai tindakan lain yang merupakan perbuatan terlarang dan dapat memiliki implikasi pada sanksi akademik antara lain (1) Menyobek halaman buku perpustakaan atau mengambil tanpa hak buku atau peralatan pembelajaran, merusak atau menghilangkan alat atau bahan laboratorium dan sarana-sarana pendidikan lainnya, dan (2) Tindakan-tindakan lain yang

merendahkan martabat masyarakat akademik, misalnya mengkonsumsi narkoba dan miras, melakukan tindakan asusila, dan sejenisnya.

J. Sanksi Pelanggaran Etika Akademik

Semua komponen civitas akademika yang terbukti melanggar etika akademik akan dikenakan sanksi secara bertingkat sesuai dengan berat ringannya pelanggaran akademik. Secara umum sanksi akademik dapat berupa salah satu atau lebih dari beberapa sanksi berikut:

1. Peringatan keras secara lisan dan/atau tertulis.
2. Pengurangan nilai ujian bagimatakuliah atau kegiatan akademik yang bersangkutan.
3. Dinyatakan tidak lulus ujian (digugurkan) matakuliah atau kegiatan akademik yang bersangkutan.
4. Digugurkan seluruh matakuliah yang ditempuh pada semester yang bersangkutan
5. *Skorsing* (dicabut status kemahasiswaannya untuk sementara) dari Fakultas Dakwah
6. Pemecatan atau dikeluarkan (dicabut status kemahasiswaannya) dari Fakultas Dakwah.
7. Dicabut gelar akademik yang telah diperoleh dari Fakultas Dakwah.

Setiap bentuk pelanggaran akan didokumentasikan dan diikuti dengan penandatanganan surat pernyataan bermaterai. Pelanggaran berulang akan dikenakan sanksi yang lebih berat.

Beberapa pelanggaran terhadap Etika Akademik juga diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Pihak yang berwajib dapat melakukan penuntutan hukum terhadap pelaku pelanggaran Etika Akademik yang mengandung unsur pidana.

J. Tata Tertib

1. Di Ruang Administrasi/Kantor

Bagi mahasiswa yang mengurus administrasi diharuskan:

- a. Berpakaian sopan dan rapi (tidak memakai kaos oblong dan/atau sandal).
- b. Membawa KTM yang berlaku.
- c. Tidak merokok, makan dan minum di dalam ruang administrasi/kantor.

Bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib di atas tidak akan dilayani urusan administrasinya.

2. Perkuliahan

Mahasiswa diperbolehkan mengikuti kuliah jika:

- a. Berpakaian sopan dan rapi (tidak memakai kaos oblong dan/atau sandal).
- b. Tidak merokok, makan dan minum.
- c. Tidak melakukan pembicaraan yang mengganggu perkuliahan (termasuk menggunakan Handphone, Pager, dan sejenisnya).
- d. Tidak membuat kegaduhan.
- e. Tidak mengotori ruang kuliah (corat-coret, membuang sampah, dsb).
- f. Namanya tercantum dalam presensi resmi.

Bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib di atas tidak diperkenankan mengikuti kuliah.

3. Mengikuti Ujian

Selama mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Studi (UAS), mahasiswa:

- a. Diharuskan hadir 10 (sepuluh) menit sebelum, dan paling lambat 30 menit setelah ujian mulai dilaksanakan.

- b. Dilarang saling meminjam perlengkapan ujian seperti tip-ex, kalkulator, penggaris, dan sejenisnya).
- c. Diharuskan membawa KRS dan KTM yang masih berlaku.
- d. Dilarang keluar ruang ujian selama ujian berlangsung, kecuali ada ijin dari pengawas.
- e. Dilarang bertanya pada sesama peserta ujian apabila menghadapi soal ujian yang kurang jelas/salah.
- f. Dilarang melakukan kecurangan selama ujian (cheating).
- g. Diharuskan mematuhi seluruh tata tertib perkuliahan sebagaimana aturan di atas dan tata tertib lain yang ditetapkan oleh Fakultas/Institut.

Bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib di atas, dikenakan sanksi berupa:

- a. Tidak diperkenankan mengikuti ujian, untuk pelanggaran point a.
- b. Dikeluarkan dari ruang ujian, untuk pelanggaran point b dan c.
- b. Menunjukkan surat ijin mengikuti ujian dari panitia ujian, untuk pelanggaran point d.
- c. Dilarang meneruskan ujian, untuk pelanggaran point e dan f.
- d. Sanksi lain dapat dikenakan pada pelanggaran akademik sebagaimana diatur dalam sub Sanksi Etika Akademik.⁸

IAIN PURWOKERTO

⁸ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 73.

B A B IV

UPAYA FAKULTAS DALAM PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH.

A. Peraturan: Sebagai Kode Etik Pembentukan dan Perubahan Perilaku

Peraturan merupakan unsure yang penting dalam pembentukan perilaku. Peraturan tersebut berisi tentang tata cara, kode etik dan tata tertib yang harus dilakukan dalam suatu kelompok. Jurusan Dakwah IAIN Purwokerto dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan juga sebagai tempat melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peraturan yang tertuang dalam Buku Panduan,¹ buku pedoman, SOP, SK (Surat Keputusan), STATUTA (yang kini sedang dalam proses), tata tertib, kontrak belajar antara dosen dengan mahasiswa serta hasil keputusan senat. Berkaitan dengan upaya pembentukan perilaku juga tidak lepas dari aturan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto bahwa upaya untuk melakukan perubahan perilaku didasarkan pada buku panduan IAIN, Fakultas dan Prodi Manajemen Dakwah tentang Kode Etik Mahasiswa Tahun 2016.² Buku panduan, SOP³, serta buku pedoman lainnya yang berisi kode etik kemudian disosialisasikan kepada seluruh civitas akademika baik mahasiswa, dosen dan karyawan sebagai bahan pijakan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar termasuk dalam melakukan perubahan perilaku terhadap mahasiswa. Kode etik tersebut antara lain mengatur tentang perilaku berpakaian, pergaulan, kesopanan, kedisiplinan masuk kelas, kedisiplinan dalam ujian semester maupun mid semester, kejujuran dan melaksanakan tanggung jawab.

¹ Panduan Akademik IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015)

² Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016.

³ Tim Penyusun STandar Operasional Pelayanan (SOP) Fakultas Dakwah (Purwokerto: STAIN Press, 2015)

B. Upaya Pembentukan dan Perubahan Perilaku Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah

1. Perilaku Berpakaian

Perilaku berpakaian mahasiswa menjadi hal yang penting diperhatikan untuk menunjang proses belajar mengajar mahasiswa. Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat akademik yang dicirikan salah satunya oleh keterikatannya terhadap Etika Akademik yang berlaku secara universal, seperti kejujuran, keterbukaan, obyektivitas, kemauan untuk belajar dan berkembang serta saling menghormati dan tidak berlaku diskriminatif.

Masyarakat kampus merupakan salah satu bagian penting dari masyarakat akademis. Oleh sebab itu seluruh komponen civitas akademika semestinya memahami dengan benar dan merasa terikat dengan Etika Akademik tersebut. Keterikatan terhadap Etika Akademik harus tercermin pada setiap aspek kegiatan akademik, seperti perkuliahan, penelitian, penulisan dan publikasi, penggunaan gelar akademis dan sebagainya. Dengan demikian dipandang perlu untuk menjelaskan bagaimana Etika Akademik tersebut diterapkan secara spesifik dalam berbagai kegiatan akademik maupun kegiatan kampus lainnya. Tindakan yang melanggar Etika Akademik merupakan tindakan tidak etis dan/atau pelanggaran akademik.⁴

Dalam berpakaian seperti tertera dalam buku panduan Program Studi Manajemen Dakwah disebutkan bahwa dalam berpakaian harus sopan dan rapi (tidak memakai kaos oblong dan/atau sandal). Dalam melaksanakan ujian munaqosyah misalnya mahasiswa harus berpakaian sebagaimana

⁴ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 73.

dalam kode etik sebagai berikut : Peserta sidang diwajibkan mengenakan pakaian rapi , bagi mahasiswa perempuan memakai jas almamater, kemeja warna putih, rok dan kerudung berwarna hitam. Bagi mahasiswa laki-laki memakai jas almamater, kemeja warna putih, berpeci, berdasi, dan celana hitam.⁵

Dalam mengupayakan pembentukan dan perubahan perilaku di Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dilakukan tidak hanya oleh unsur pimpinan saja akan tetapi dilakukan oleh civitas akademik lainnya termasuk dosen. Menurut bapak Zaenal Abidin sebagai dekan Fakultas Dakwah kode etik dalam berpakaian disosialisasikan kepada mahasiswa melalui dosen. Untuk merealisasikan cara berpakaian yang sopan dosen memberikan wawasan tentang pakaian yang Islami yaitu bagi perempuan harus menutup aurat, demikian juga bagi laki-laki. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam pergaulan laki-laki dan perempuan.⁶ Hal yang serupa juga dilakukan oleh ibu Enung Asmaya sebagai dosen Psikologi Dakwah di Prodi Manajemen Dakwah. Dalam pembentukan perilaku berpakaian beliau memberi informasi mengenai adanya aturan di IAIN akan etika berpakaian, kemudian memberi penegasan tentang identitas diri dan konsep diri sebagai bagian dari ingroup IAIN, memberi gambaran mengenai manfaat berhijab, memberi gambaran efek negatif jika tidak berhijab, memberi contoh sebagai responden kepada mahasiswa saat di ruang kelas atau di luar.⁷

Menurut Enung Asmaya, disamping dosen memberikan wawasan tentang efek negatif dari berpakaian yang tidak Islami, dosen juga harus memberikan contoh kepada mahasiswa dalam berpakaian yang sopan, tidak

⁵ *Ibid.*, hlm 66.

⁶ Wawancara dengan Nawawi, dosen materi dakwah Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 25 Juni 2016

⁷ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

memakai pakaian yang akan merangsang dan menimbulkan gairah terhadap lawan jenis. Jika dilihat dari perkembangan tentang cara berpakaian mahasiswa IAIN secara umum tidak keluar dari Syariah Islam. Bagi laki-laki berpakaian menutup aurat (di antara lutut dan telapak kaki)- bahkan menutup seluruh badan kecuali kepala dan pergelangan kaki dan tangan, tidak memakai kaos oblong dan tidak memakai sandal jepit. Sementara bagi perempuan menggunakan kain yang menutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Secara umum perempuan menggunakan rok panjang dan berjilbab rapi.⁸

2. Perilaku Pergaulan Antar Jenis Kelamin

Dalam mengupayakan pergaulan antar jenis kelamin Program Studi Manajemen dakwah membuat panduan tertulis sebagai pijakan mahasiswa dalam bergaul dengan lawan jenis. Misalnya dalam hal pelanggaran akademik tentang tindakan yang merendahkan martabat masyarakat akademik, misalnya mengkonsumsi narkoba dan miras, melakukan tindakan asusila, dan sejenisnya. Pergaulan bebas merupakan salah satu wujud tindakan asusila. dimana bagi pelakunya akan dikenai sanksi akademik. Adapun sanksi akademik bagi yang melakukan tindakan asusila termasuk pergaulan bebas antara lain; Peringatan keras secara lisan dan/atau tertulis, pengurangan nilai ujian bagi matakuliah atau kegiatan akademik yang bersangkutan, dinyatakan tidak lulus ujian (digugurkan) matakuliah atau kegiatan akademik yang bersangkutan, digugurkan seluruh matakuliah yang ditempuh pada semester yang bersangkutan, *Skorsing* (dicabut status kemahasiswaannya untuk sementara) dari Fakultas Dakwah, pemecatan atau dikeluarkan (dicabut

⁸ Hasil observasi partisipan dengan mahasiswa prodi Manajemen Dakwah tanggal 4 Juni 2016.

status kemahasiswaannya) dari Fakultas Dakwah serta dicabut gelar akademik yang telah diperoleh dari Fakultas Dakwah.⁹

Di samping itu menurut bapak Zaenal Abidin selaku Dekan Fakultas Dakwah dengan cara bekerja sama dengan dosen untuk memberikan informasi tentang bahayanya Barat, mengatur dalam kode etik tentang hubungan/pergaulan mahasiswa dengan mahasiswi. Demikian pula yang dilakukan oleh bapak Nawawi dengan memberikan nasehat dan pemahaman tentang bagaimana pergaulan menurut Islam, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan jika melaksanakan pergaulan bebas. Akan tetapi jika dipantau dari pergaulan mahasiswa MD sudah baik, laki-laki duduk dengan laki, perempuan dengan perempuan, bersalaman laki-laki dengan laki-perempuan dengan perempuan.¹⁰ Sejalan dengan bapak Nawawi, Enung Asmaya juga di samping melakukan kegiatan belajar mengajar juga melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memberi informasi tentang konsep diri sebagai muslim/muslimah
- b. Memberi gambaran tentang bahaya bergaul bebas
- c. Memberi informasi mengenai persepsi orang lain bila ada mahasiswa/I yang bergaul bebas
- d. Diingatkan tentang bolehnya ta'aruf dalam Islam dengan batas kewajaran
- e. Penegasan jika memiliki pasangan yang baik maka berdirilah dengan pergaulan yang baik pula.¹¹

Meskipun ada perbedaan persepsi di kalangan dosen tentang boleh dan tidaknya bersalaman antara mahasiswa dengan mahasiswi akan tetapi mereka

⁹ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 77.

¹⁰ Wawancara dengan Nawawi, dosen materi dakwah Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 25 Juni 2016.

¹¹ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

memiliki kesepakatan bahwa pergaulan laki-laki dan perempuan harus dijaga dan dalam bentuk yang wajar dan sopan. Hal yang demikian bertujuan untuk menghindari keburukan dan pergaulan yang membawa madharat. Bertegur sapa dan berdiskusi antar jenis kelamin selama tidak memberikan dampak yang buruk masih bisa ditolerir.¹²

3. Perilaku Kesopanan

Menjaga kesopanan merupakan hal yang penting dalam pembentukan perilaku mahasiswa. Perilaku kesopanan juga sangat ditekankan oleh Program Studi Manajemen Dakwah. Hal ini dapat dilihat dalam kode etik civitas akademik yang tercantum dalam panduan akademik program studi Manajemen Dakwah, misalnya mahasiswa harus berpakaian sopan dan rapi (tidak memakai kaos oblong dan/atau sandal), tidak merokok, makan dan minum di dalam ruang administrasi/kantor.¹³ Menurut Dekan Fakultas Dakwah, bapak Zaenal Abidin, di samping mensosialisasikan kode etik tersebut kepada mahasiswa juga memberikan tuntunan dan bimbingan perilaku kesopanan, misalnya mahasiswa menyapa dosen dan sebaliknya, kalau menghadap dosen jangan berdiri akan tetapi dipersilahkan duduk, kemudian baru berbicara. Jika mahasiswa ke kampus atau kantor fakultas harus berpakaian sesuai dengan kode etik.¹⁴ Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Muridan tentang kesopanan itu harus sesuai dengan aturan akademik.¹⁵

Dekan Fakultas Dakwah juga melakukan kerja sama dengan para dosen dalam mensosialisasi kode etik mahasiswa serta melakukan upaya-

¹² Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016.

¹³ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 73-74.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016

¹⁵ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016

upaya lain dalam pembentukan perilaku kesopanan. Menurut bapak Nawawi, cara pembentukan dan perubahan perilaku mahasiswa dengan dengan memberi contoh kesopanan kepada mahasiswa misalnya dengan cara unggah unggah, jika bertemu dengan dosen bersalaman, jika sms yang jujur dan kalau masuk ruangan dengan memberi salam.¹⁶ Menurut Ibu Enung Asmaya upaya untuk mengajarkan kesopanan kepada mahasiswa adalah dengan cara:

- a. Memberi informasi tentang identitas muslim/muslimah yang harus memegang prinsip kesopanan.
- b. Memberikan informasi mengenai pentingnya kesopanan dalam hidup
- c. Menegaskan ada banyak orang sukses karena memiliki kecerdasan emosional
- d. Menjelaskan bahwa kesopanan adalah bagian untuk menjaga diri kita dari segala perbuatan yang tidak menyenangkan.¹⁷

4. Perilaku Kedisiplinan Masuk Kelas dan Mengikuti Ujian Semester

Pembentukan perilaku kedisiplinan masuk kelas dan mengikuti ujian semesterpun juga sudah diatur dalam kode etik akademik serta dalam kontrak belajar yang dilakukan oleh dosen Program Studi Manajemen Dakwah. Menurut Ibu Enung Asmaya Kontrak belajar itu dilakukan oleh dosen bersama mahasiswa di pertemuan awal perkuliahan, dan berlaku untuk 1 (satu) semester. Materi dari kontrak belajar antara lain tentang kedisiplinan masuk kelas. Mahasiswa dan dosen harus masuk kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Bagi yang terlambat lebih dari 15 menit tidak mendapatkan hak untuk menandatangani daftar hadir, meskipun masih boleh masuk kelas.¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan Nawawi, dosen materi dakwah Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 25 Juni 2016.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

Sebagaimana tertulis dalam buku panduan akademik Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, dalam menerapkan kedisiplinan kelas diatur tata cara sebagai berikut:

- a. Berpakaian sopan dan rapi (tidak memakai kaos oblong dan/atau sandal).
- b. Tidak merokok, makan dan minum.
- c. Tidak melakukan pembicaraan yang mengganggu perkuliahan (termasuk menggunakan Handphone, Pager, dan sejenisnya).
- d. Tidak membuat kegaduhan.
- e. Tidak mengotori ruang kuliah (corat-coret, membuang sampah, dsb).
- f. Namanya tercantum dalam presensi resmi.

Bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib di atas tidak diperkenankan mengikuti kuliah.¹⁹ Aturan tersebut kemudian diturunkan menjadi kontrak belajar yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa yang dilakukan pada awal perkuliahan.

Selain itu dalam pelaksanaan ujian semester, mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah sebagaimana mahasiswa yang lain juga diberikan ketentuan untuk membentuk dan merubah perilaku mahasiswa. Tata tertib terkait selama mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Studi (UAS), mahasiswa:

- a. Diharuskan hadir 10 (sepuluh) menit sebelum, dan paling lambat 30 menit setelah ujian mulai dilaksanakan.
- b. Dilarang saling meminjam perlengkapan ujian seperti tip-ex, kalkulator, penggaris, dan sejenisnya.
- c. Diharuskan membawa KRS dan KTM yang masih berlaku.

¹⁹ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 78.

- d. Dilarang keluar ruang ujian selama ujian berlangsung, kecuali ada ijin dari pengawas.
- e. Dilarang bertanya pada sesama peserta ujian apabila menghadapi soal ujian yang kurang jelas/salah.
- f. Dilarang melakukan kecurangan selama ujian (cheating).
- g. Diharuskan mematuhi seluruh tata tertib perkuliahan sebagaimana aturan di atas dan tata tertib lain yang ditetapkan oleh Fakultas/Institut.

Bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib di atas, dikenakan sanksi berupa:

- a. Tidak diperkenankan mengikuti ujian, untuk pelanggaran point a.
- b. Dikeluarkan dari ruang ujian, untuk pelanggaran point b dan c.
- b. Menunjukkan surat ijin mengikuti ujiandari panitia ujian, untuk pelanggaran point d.
- c. Dilarang meneruskan ujian, untuk pelanggaran point e dan f.
- d. Sanksi lain dapat dikenakan pada pelanggaran akademik sebagaimana diatur dalam sub SanksiEtika Akademik.²⁰

Implementasi tata tertib tersebut didukung oleh para dosen pada program studi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaenal Abidin, dekan fakultas dakwah bahwa kedisiplinan kelas ada aturan akademis, misalnya masuk harus tepat waktu sebagai wujud dari kontrak belajar, tatap muka 75% menjadi standar umum. Kemudian disiplin pulang, ijin jika akan ke belakang ruangan, karena untuk mengantisipasi mahasiswa yang ijin ke belakang tidak kembali lagi ke kelas. Dalam pelaksanaan ujian ada tata tertib masuk dari mulai kedatangan sampai kepulangan. Jika telat masuk harus ada surat keterangan dari panitia ujian dan dibatasi sampai 3 (tiga) kali.²¹ Begitu

²⁰ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 80.

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016

juga yang dilakukan oleh Nawawi, menurut beliau cara menanamkan kedisiplinan adalah dengan memberi contoh dengan masuk kelas tepat waktu, jika mahasiswa belum ada tetap masuk kelas, jika mahasiswa baru sedikit, menyuruh kepada mahasiswa untuk memanggil teman yang lain masuk kelas. Demikian juga dengan mengikuti ujian, memberi peringatan sebelum ujian untuk masuk kelas sesuai tetap waktu. Membuat kontrak belajar dan kesepakatan dengan mahasiswa jika terlambat maka konsekuensi yang ditanggung mahasiswa tidak boleh ikut ujian.²²

Dalam melaksanakan upaya perilaku kedisiplinan, fakultas dakwah juga mengadakan kerjasama dengan para dosen untuk memperkuat dan turut melaksanakan upaya tersebut. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Enung Asmaya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Setiap jam kuliah selalu memberi contoh datang tepat waktu.
- b. Ada konsekuensi jika datang terlambat misal tidak dapat materi penuh dan tidak dapat absensi jika telat 15 menit.
- c. Ada konsekuensi penurunan nilai absensi.
- d. Tidak ikut ujian dengan alasan yang rasional akan dimaafkan dan boleh ikut ujian susulan.²³

Demikian halnya yang dilakukan oleh bapak Muridan, dalam rangka menanamkan kedisiplinan upaya yang dilakukan adalah menyesuaikan dengan kontrak belajar, kalau ada yang terlambat maka konsekuensinya seperti yang ada dalam kontrak belajar, aturan dalam kontrak belajar diberlakukan untuk dosen dan mahasiswa.²⁴

²² Hasil wawancara dengan Nawawi, dosen materi dakwah Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 25 Juni 2016.

²³ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

²⁴ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016

5. Perilaku Kejujuran : Tidak Mencontek dan Plagiasi

Perilaku kejujuran untuk tidak mencontek dan menghindari plagiasi juga sangat ditekan oleh Program Studi Manajemen Dakwah kepada mahasiswa. Dalam Kode Etik Prodi Manajemen Dakwah dijelaskan bahwa Penyontekan yaitu kegiatan sadar (sengaja) atau tidak sadar yang dilakukan seorang peserta ujian yang dapat mencakup (1) mencontoh hasil kerja milik peserta ujian lain, dan (2) menggunakan atau mencoba menggunakan bahan-bahan, informasi atau alat bantuan studi lainnya yang tidak diijinkan dalam ujian atau tanpa ijin dari Dosen yang berkepentingan. Sementara itu tindakan plagiasi adalah mengambil gagasan/pendapat/hasil temuan orang lain baik sebagian atau seluruhnya tanpa seijin atau tanpa menyebutkan sumber acuannya secara jujur.²⁵ Di sisi lain tindakan yang serupa dengan plagiasi adalah pemalsuan, yaitu melakukan kegiatan dengan sengaja atau tanpa ijin yang berwenang mengganti, meniru atau mengubah/memalsukan sesuatu untuk mendapatkan pengakuan sebagai sesuatu yang asli, misalnya mengganti, meniru atau mengubah/memalsukan nama, tanda tangan, nilai atau tugas-tugas, praktikum, transkrip akademik, ijasah, stempel, kartu tanda mahasiswa, gelar akademik, dan keterangan atau laporan dalam lingkup kegiatan akademik maupun non akademik, serta memberikan keterangan atau kesaksian palsu.

Konsekuensi dari tindakan tersebut adalah dengan diberi sanksi akademik sebagai upaya tindakan preventif. Adapun sanksi akademik berupa:

- a. Peringatan keras secara lisan dan/atau tertulis.
- b. Pengurangan nilai ujian bagian matakuliah atau kegiatan akademik yang bersangkutan.

²⁵ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 74.

- c. Dinyatakan tidak lulus ujian (digugurkan) matakuliah atau kegiatan akademik yang bersangkutan.
- d. Digugurkan seluruh matakuliah yang ditempuh pada semester yang bersangkutan
- e. *Skorsing* (dicabut status kemahasiswaannya untuk sementara) dari Fakultas Dakwah
- f. Pemecatan atau dikeluarkan (dicabut status kemahasiswaannya) dari Fakultas Dakwah.
- g. Dicabut gelar akademik yang telah diperoleh dari Fakultas Dakwah.

Setiap bentuk pelanggaran akan didokumentasikan dan diikuti dengan penandatanganan surat pernyataan bermaterai. Pelanggaran berulang akan dikenakan sanksi yang lebih berat. Beberapa pelanggaran terhadap Etika Akademik juga diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Pihak yang berwajib dapat melakukan penuntutan hukum terhadap pelaku pelanggaran Etika Akademik yang mengandung unsur pidana.²⁶

Prilaku tidak mencontek dan plagiasi juga sangat tidak dianjurkan oleh para dosen. Upaya untuk mencegah perilaku tersebut terus dilakukan oleh para dosen antara lain yang dilakukan oleh Ibu Enung Asmaya melakukan upaya dengan cara:

- a. Saat ujian tidak boleh mencontek jika sifat ujiannya *close book*
- b. Saat ujian selalu dipantau oleh respon
- c. Saat ujian dipastikan tidak membawa catatan dan HP
- d. Saat membuat makalah akan dituntut orisinalitas ide dan tulisannya.²⁷

Dosen yang lain juga mengupayakan hal yang sama untuk mencegah percontekan dan Plagiasi berbagai upaya dilakukan antara lain yang dilakukan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

oleh bapak Nawawi dengan memberi nasihat kepada mahasiswa bahwa hasil belajar yang bagus bukan tujuan satu-satunya akan tetapi nilai kejujuran merupakan hal yang penting, termasuk nilai ujian dan membuat karya ilmiah.²⁸ Demikian halnya yang dilakukan oleh bapak Zaenal Abidin cara mengupayakan mahasiswa untuk berperilaku jujur dengan dibuat aturan tata tertib ujian yang ditempel di pengumuman dan untuk mengantisipasi kejujuran mahasiswa maka ada pengawasan dan berita acara perkuliahan.²⁹ Berbeda cara akan tetapi tujuannya sama sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Muridan, upaya untuk menanamkan kejujuran dalam ujian caranya dengan menentukan waktu ujian bersama dan dilaksanakan serentak dengan mengerjakan bersama dalam waktu yang sudah ditentukan, misalnya soal nomor 1 waktu 10 menit, lewat dari waktu tersebut ditinggal. Sedang kejujuran dalam plagiasi menulis karya ilmiah mahasiswa disuruh membuat makalah dan hasil makalah tersebut dicek bersama-sama lewat internet apakah mengandung plagiasi atau tidak, kalau ternyata plagiasi maka disuruh untuk mengulang membuat makalah.³⁰

6. Perilaku Tanggung Jawab: Mengerjakan Tugas Dengan Tepat Waktu

Perilaku tanggung jawab juga sangat ditekankan oleh Fakultas Dakwah terutama kepada mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah. Hal ini tertulis dalam buku panduan akademik yang menekankan adanya tanggung jawab misalnya dalam penyusunan proposal skripsi, ada beberapa ketentuan antara lain

a. Mahasiswa wajib berpakaian:

Bagi mahasiswa laki-laki:

²⁸ Hasil wawancara dengan Nawawi, dosen materi dakwah Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 25 Juni 2016.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016

³⁰ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016

- 1) memakai celana panjang warna gelap (non Jeans)
- 2) memakai kemeja putih lengan panjang
- 3) bersepatu

Bagi mahasiswa perempuan :

- 1) Memakai baju lengan panjang warna putih
- 2) Memakai bawahan rok panjang warna gelap
- 3) Bersepatu

- b. Peserta Ujian Proposal Skripsi terdiri dari
 - 1) Mahasiswa yang mempresentasikan proposal
 - 2) Ketua jurusan, Sekretaris Jurusan dan Kaprodi
 - 3) Dosen pembimbing
 - 4) Mahasiswa lain yang mengikuti Ujian Proposal Skripsi tersebut.
- c. Mahasiswa wajib mempresentasikan proposal dalam bentuk power point maksimum 10 menit,
- d. Alokasi tanya jawab dengan narasumber 20 menit,
- e. Tanya jawab dengan peserta 10 menit.
- f. Narasumber memberikan catatan revisi di berita acara Ujian Proposal Skripsi yang dibuat rangkap 2, untuk mahasiswa dan arsip fakultas.
- g. Waktu revisi hasil Ujian Proposal Skripsi proposal maksimal 2 minggu setelah selesai Ujian Proposal Skripsi dan disahkan oleh narasumber.
- h. Apabila revisi Ujian Proposal Skripsi proposal sudah di acc, mahasiswa berhak mendapat surat keterangan lulus Ujian Proposal Skripsi yang disahkan oleh Ketua Jurusan.

- i. Fakultas memberikan pengantar untuk melakukan izin penelitian ke BAPPEDA dan Bakesbangpolinmas Kabupaten terkait disyahkan oleh Ketua Jurusan.³¹

Di samping itu upaya lain yang dilakukan dosen adalah membuat kesepakatan dan sosialisai kepada mahasiswa tentang pelaksanaan tugas (baik UTS, maupun tugas terstruktur). Jika mengumpulkan tidak pada waktu sesuai yang disepakati maka akan dikurangi nilainya. Hasil yang diperoleh bahwa selama ini mahasiswa mayoritas sudah melakukan tanggung jawab dengan mengumpulkan tugas dosen sesuai waktu yang ditentukan, dan sebagian kecil tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.³² Senada dengan itu pak Muridan menyatakan bahwa untuk memupuk tanggung jawab mahasiswa dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu dengan nilai yang bagus, dan sebaliknya memberikan punishmen kepada mahasiswa yang mengumpulkan tugasnya terlambat.³³ Disamping itu juga memberikan kewenangan kepada dosen untuk memberi kewenangan berupa tanggung jawab sesuai dengan kontrak belajar yang dibuat. Dalam kontrak belajar tersebut biasanya memuat skor/bobot, ketepatan waktu, dan tidak diberi nilai jika terlambat.³⁴ Sebagaimana yang dilakukan oleh dosen lainnya pada Program Studi Manajemen Dakwah ibu Enung Asmaya menyatakan bahwa untuk memupuk tanggungjawab kepada mahasiswa dilakukan dengan cara:

- a. Ada kontrak kuliah yang harus disepakati.
- b. Ada tugas yang harus dijalankan ontime.

³¹ Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016 (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 52.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016

³³ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016

³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016

- c. Jika tidak on time ada konsekuensi.
- d. Jika on time ada reward.³⁵

C. Keberhasilan Program Studi Manajemen Dakwah dalam Pembentukan Perilaku Mahasiswa

Sebagai Perguruan Tinggi yang akan mencetak generasi muda memiliki akhlak yang luhur dan budi pekerti mahasiswa yang mulia dalam Tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dosen tidak hanya mentransfer knowledge dan meningkatkan kemampuan kritis dan inovatif saja, akan tetapi mencetak dan menanamkan mahasiswa untuk memiliki perilaku yang baik dan akhlakul karimah. Berbagai upaya dilakukan oleh Perguruan Tinggi antara lain dengan membuat aturan, tata tertib, panduan, SOP, Kontrak belajar dan himbauan. Seluruh civitas akademik melakukan upaya tersebut, antara lain dari Pimpinan Kampus (Rektor, Dekanat, Ketua Jurusan dan Prodi), juga turut mengupayakan juga dosen dan karyawan dan seluruh civitas akademik lainnya. Adapaun hasil yang dicapai setelah adanya upaya-upaya tersebut adalah:

Dari sisi penyelenggaraan kode etik sudah cukup kondusif, tidak terlalu banyak yang melanggar, dan belum ditemukan gejala-gejala yang cukup berarti. Kalau ada diskusi /bicara dalam masa ujian, itu karena kualitas pengawasan yang belum berkualitas, maka perlu ditingkatkan. Dalam hal berpakaian menurut bapak Zaenal Abidin, Dekan Fakultas Dakwah cara berpakaian sudah sopan, dan Islami. Bagi mahasiswa laki-laki sudah berpakaian menutup aurat. Jika masuk ke kelas atau ruangan administrasi tidak memakai kaos oblong (tidak berkerah), memakai celana panjang dan kebanyakan memakai baju berkerah, dan bersepatu. Bagi mahasiswa putri sudah berpakaian Islami dan menutup aurat. Cara berpakaian tidak ketat (longgar), tidak terlihat lekuk-lekuk tubuhnya. Bahkan sebagian mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah

³⁵ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

mengadakan pakaian seragam kelas, supaya kompak, tidak saling bersaing dalam hal berpakaian.³⁶

Berkaitan dengan pergaulan laki-laki dan perempuan, mahasiswa laki-laki dan perempuan secara umum tidak melanggar dari aturan dan tata tertib. Meskipun ada mahasiswa yang sedang berduaan laki-laki dan perempuan akan tetapi masih dalam pembicaraan yang wajar, di tempat umum dan disaksikan oleh mahasiswa lain. Mahasiswa laki-laki secara umum membaaur dan ngobrol dengan mahasiswa laki-laki, mahasiswa perempuan secara umum juga bergaul dengan mahasiswi. Akan tetapi sering juga dilakukan perbincangan mahasiswa laki-laki dan perempuan bersama-sama. Dalam hal menempati tempat duduk di kelas, secara umum mahasiswa laki-laki dengan laki-laki mahasiswa perempuan dengan perempuan. Meskipun mahasiswa ada yang bersalaman dengan mahasiswa akan tetapi masih pada batas-batas kewajaran, dan tidak menimbulkan gejolak untuk melakukan perilaku pergaulan bebas. Sehingga dapat dikatakan mahasiswa laki-laki dalam hal pergaulan bebas selama ini mahasiswa laki-laki dan mahaiswi belum ada yang menyimpang dari kode etik program studi.³⁷

Kesopanan mahasiswa setelah adanya upaya dari Program Studi Manajemen Dakwah juga dapat dilihat misalnya mahasiswa berpakaian sopan dan rapi (tidak memakai kaos oblong dan/atau sandal), tidak merokok, makan dan minum di dalam ruang administrasi/kantor. Mahasiswa menyapa dosen dan sebaliknya, kalau menghadap dosen mahasiswa bersalaman kepada dosen, dan cara bersalaman dengan dicium tangan dosen (bagi dosen laki-laki dilakukan oleh mahasiswa laki-laki dan bagi dosen perempuan dilakukan oleh mahasiswi),

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016. Hasil dari observasi partisipan di kelas Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 26 Mei 2016. Demikian juga hasil wawancara dengan Syamsul Huda Mahasiswa Prodi MD semester V pada tanggal 17 Juli 2016.

³⁷ Hasil wawancara dengan Nawawi, dosen materi dakwah sekaligus kepala Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 25 Juni 2016. Dikuatkan dengan observasi partisipan di kelas Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 26 Mei 2016.

memohon untuk duduk, kemudian baru berbicara.³⁸ Cara unggah ungguh mahasiswa juga dapat dilihat pada waktu mereka bertemu dengan dosen misalnya dengan tersenyum ramah, menundukkan kepala dan jika bertemu dengan dosen bersalaman, jika mengirim SMS jujur, dengan bahasa yang sopan dan kalau masuk ruangan dengan memberi salam.³⁹

Berkaitan dengan kedisiplinan masuk kelas mahasiswa berusaha untuk melaksanakan kontrak belajar antara lain tentang kedisiplinan masuk kelas. Mahasiswa dan dosen harus secara umum sudah masuk kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Bagi yang terlambat lebih dari 15 menit tidak mendapatkan hak untuk menandatangani daftar hadir, meskipun masih boleh masuk kelas.⁴⁰ Demikian halnya dalam pelaksanaan ujian mahasiswa kebanyakan sudah hadir 10 (sepuluh) menit sebelum, dan paling lambat 30 menit setelah ujian mulai dilaksanakan. Meskipun ada mahasiswa yang terlambat akan tetapi jumlahnya tidak banyak, dan mahasiswa yang terlambat karena ada alasan yang rasional. Mahasiswa juga tidak meminjam perlengkapan ujian seperti tip-ex, kalkulator, penggaris, dan sejenisnya, membawa KRS dan KTM yang masih berlaku, tidak keluar ruang ujian selama ujian berlangsung, kecuali ada ijin dari pengawas, tidak bertanya pada sesama peserta ujian apabila menghadapi soal ujian yang kurang jelas/salah, tidak melakukan kecurangan selama ujian (cheating).⁴¹

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016

³⁹ Hasil wawancara dengan Nawawi, dosen materi dakwah sekaligus kepala Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 25 Juni 2016. Dikuatkan dengan observasi partisipan kepada mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 26 Mei 2016. Hasil wawancara dengan Syamsul Huda Mahasiswa Prodi MD semester V pada tanggal 7 Juli 2016.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016, Observasi partisipan kepada mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 26 Mei 2016.

⁴¹ Observasi Partisipan kepada mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah pada tanggal 20 Juni 2016. Hasil wawancara dengan Syamsul Huda Mahasiswa Prodi MD semester V pada tanggal 7 Juli 2016.

Dalam hal melaksanakan tanggung jawab mahasiswa semangat mengikuti kuliah, mahasiswa nampak sudah mempersiapkan tugas mereka dengan baik, mereka memiliki disiplin dan tanggung jawab, mereka aktif dalam kelas, mereka tetap sopan.⁴² Demikian juga yang dikatakan oleh bapak Muridan, keberhasilan yang dilakukan oleh Prodi Manajemen Dakwah ini bisa dilihat dari motivasi belajar mahasiswa, kalau motivasi belajarnya besar dapat dilihat semangatnya pun kuat dan perilakunya baik, tapi kalau motivasi rendah perilakunya juga rendah.⁴³ Dengan adanya apresiasi dari dosen kepada mahasiswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu dengan nilai yang bagus, mahasiswa jika diberi tugas mengumpulkannya sesuai dengan kesepakatan waktu, dan mahasiswa yang mengumpulkan tugas dengan terlambat diberikan punishment kepada mahasiswa yang mengumpulkan tugasnya terlambat.⁴⁴ Demikian pula yang dikatakan oleh ibu Enung Asmaya selama ini mahasiswa sudah melaksanakan sesuai dengan kontrak kuliah disepakati, dan salah satunya mahasiswa melaksanakan tugas dengan tepat waktu, jika tidak on time ada konsekuensi, dan jika tepat waktu ada reward.

Dalam hal kejujuran masuk kuliah berdasarkan kontrak belajar, dan dalam hal plagiasi, mahasiswa kebanyakan sudah tidak melakukan plagiarisasi, ketika membuat makalah sudah banyak literturnya, walaupun hasil makalahnya belum sempurna yang penting adalah kejujuran, mahasiswa menjadi aktif di kelas, keakraban dosen dengan mahasiswa semakin akrab.⁴⁵ Saat ujian mahasiswa

⁴² Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016. Hasil wawancara dengan Syamsul Huda Mahasiswa Prodi MD semester V pada tanggal 7 Juli 2016.

⁴³ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016

⁴⁴ Observasi partisipasi kepada mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah pada tanggal 26 Mei 2016. Hasil wawancara dengan Syamsul Huda Mahasiswa Prodi MD semester V pada tanggal 7 Juli 2016.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016.

tidak mencontek meskipun ujian bersifat close book, tidak membawa catatan dan HP. Pada saat membuat makalah atau hasil karya ilmiah lainnya mahasiswa menjaga orisinalitas ide dan tulisannya dengan cara mencantumkan sumber rujukan (footnote/ catatan kaki) dalam karya ilmiahnya. Kejujuran dalam plagiasi menulis karya ilmiah mahasiswa dapat dilihat dari hasil makalah tersebut dicek bersama-sama lewat internet apakah mengandung plagiasi atau tidak, kalau ternyata plagiasi maka mahasiswa siap untuk mengulang membuat makalah⁴⁶.

D. Faktor-faktor yang Mendukung Pembentukan dan Perubahan Perilaku

Faktor yang mendukung terjadinya pembentukan dan perubahan perilaku pada mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah adalah:

1. Karena ada regulasi

Regulasi yang ada di Fakultas Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto antara lain berupa Buku Panduan Fakultas, buku panduan Program Studi yang terdiri dari Panduan Penasehat Akademik, Panduan pengajuan judul, panduan seminar proposal, panduan penyusunan skripsi, panduan ujian komprehensif, panduan ujian munaqosyah, panduan ujian semester (UTS dan UAS), panduan KKN dan PPL, STATUTA, SOP dan buku panduan akademik yang lainnya.⁴⁷

2. Komitmen dosen yang membuat kontrak belajar.

Sebelum melaksanakan perkuliahan, antara dosen dan mahasiswa membuat kontrak belajar yang ditujukan bukan hanya untuk mahasiswa saja, akan tetapi diberlakukan bersama-sama dosen dan mahasiswa. Termasuk di dalam

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016.

kontrak belajar tersebut adanya aturan masuk kuliah dan juga keterlambatan, tugas dan lain sebagainya, semua aturan yang terdapat dalam kontrak belajar dilakukan bersama-sama dan komitmen bersama-sama antara dosen dan mahasiswa sehingga tidak berlaku secara sepihak dan menganut asas keadilan. Misalnya aturan tidak terlambat masuk kelas, maka dosenpun melaksanakan aturan untuk tidak masuk kelas terlambat.⁴⁸

3. Adanya sangsi yang akan diberikan kepada pelanggar. (*Punishmen*)

Disamping membuat kontrak belajar antara mahasiswa dan dosen, di mana kontrak tersebut membahas tentang aturan, tata tertib dan kode etik, akan tetapi juga dalam aturan tersebut terdapat sangsi bagi yang melanggar dan tidak komitmen terhadap aturan tersebut. Sanksi tersebut diberlakukan untuk dosen dan mahasiswa. Misalnya aturan tentang keterlambatan, bagi yang terlambat lebih dari 15 menit, maka tidak diperkenankan masuk kelas, karena aturan tersebut juga untuk dosen, maka jika dosen terlambat tidak diperkenankan masuk kelas.⁴⁹

4. Input yang bagus

Melalui proses penerimaan dan penjurangan mahasiswa baru termasuk didalamnya adanya seleksi mahasiswa baru akan menjadikan image dan citra mahasiswa dan perguruan tinggi semakin bagus. Demikian juga mahasiswa yang sudah terseleksi diasumsikan mereka layak untuk diterima sebagai mahasiswa dan layak untuk mengikuti aturan yang diberlakukan, khususnya pada Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto. Input yang bagus akan semakin mudah memahami aturan dan kode etik di Fakultas,

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016

sehingga pembentukan perilaku mahasiswa lebih mudah tertata dan menyesuaikan aturan dan kode etik yang berlaku.⁵⁰

5. Adanya kenyamanan dalam proses

Kenyamanan dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku menjadi unsur yang penting, karena akan mempercepat proses tersebut. Mahasiswa yang diberlakukan dengan tidak adil, kekerasan, otoriter, sering dimarahi justru akan menimbulkan mereka memiliki perilaku yang menyimpang, tidak menghargai dosen, bahkan kadang membenci dosen. Hal ini akan menghambat terjadinya pembentukan dan perubahan perilaku yang positif. Namun sebaliknya jika dosen tidak membedakan mahasiswa, memberlakukan mereka secara adil, proses mengajar dengan penuh kasih sayang, selalu memberi motivasi, tidak otoriter akan menimbulkan mahasiswa mempunyai konsep diri yang bagus.⁵¹

6. Adanya Apresiasi yang menguntungkan. (*Reward*)

Sebagai bentuk komitmen terhadap proses belajar mengajar, kontrak belajar yang diberlakukan antara dosen dengan mahasiswa bukan hanya sekedar berisi tentang tuntutan mahasiswa untuk melakukan sesuatu dan memberikan hukuman terhadap para pelanggar. Akan tetapi dosen juga memberikan reward dan apresiasi ataupun penghargaan kepada mahasiswa. Hal yang demikian bertujuan untuk memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk berperilaku yang baik sesuai aturan dan kode etik akademik.⁵²

7. Adanya Keteladanan dari dosen.

Dosen memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku. Perilaku dosen akan dicontoh oleh mahasiswa, oleh karenanya jika dosen memiliki

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

⁵² Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

perilaku baik maka akan cenderung ditiru oleh mahasiswa, begitu juga jika dosen memiliki perilaku buruk akan ditiru mahasiswa juga berperilaku buruk.⁵³ Contoh yang baik (*Uswatun Khasanah*) dari para dosen merupakan upaya yang signifikan dan efektif dalam rangka pembentukan perilaku mahasiswa.

E. Analisis Data Hasil Penelitian Tentang Upaya Pembentukan dan Perubahan Perilaku Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah.

Pembentukan dan perubahan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukan perilaku berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah perilaku atau membentuk perilaku yang baru. Faktor lain yang turut memegang peranan penting adalah faktor internal di dalam diri manusia, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan perilaku terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya.⁵⁴

Faktor internal berupa pengamatan dan penangkapan manusia yang senantiasa melibatkan suatu proses pilihan di antara seluruh rangsangan yang obyektif yang ada di luar kita. Pilihan tersebut berhubungan dengan motif dan perilaku yang bekerja di dalam diri manusia pada waktu itu yang mengarahkan minat perhatian manusia terhadap objek-objek tertentu di antara keseluruhan objek yang mungkin diperhatikan waktu itu. Selektivitas dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu manusia tidak dapat dapat

⁵³ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016.

⁵⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 167.

memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama.⁵⁵

Faktor internal dari pembentukan perilaku itu sendiri adalah dari mahasiswa yang memiliki watak, tabiat yang dibangun dari kepribadian diri sendiri yang dipengaruhi oleh insting, akal, hati nurani dan hawa nafsu. Hal ini menjadi dasar dalam pembentukan perilaku. Faktor internal dari mahasiswa dapat dilihat dari input yang diperoleh pada saat mahasiswa mengikuti seleksi mahasiswa baru. Melalui proses penerimaan dan penjarangan mahasiswa baru termasuk didalamnya adanya seleksi mahasiswa baru akan menjadikan image dan citra mahasiswa dan perguruan tinggi semakin bagus. Demikian juga mahasiswa yang sudah terseleksi diasumsikan mereka layak untuk diterima sebagai mahasiswa dan layak untuk mengikuti aturan yang diberlakukan, khususnya pada Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto. Input yang bagus akan semakin mudah memahami aturan dan kode etik di Fakultas, sehingga pembentukan perilaku mahasiswa lebih mudah tertata dan menyesuaikan aturan dan kode etik yang berlaku.⁵⁶

Sementara Faktor Eksternalnya adalah karena adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Karena ada regulasi

Regulasi yang ada di Fakultas Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto antara lain berupa Buku Panduan Fakultas, buku panduan Program Studi yang terdiri dari Panduan Penasehat Akademik, Panduan pengajuan judul, panduan seminar proposal, panduan penyusunan skripsi, panduan ujian komprehensif, panduan ujian munaqosyah, panduan ujian

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 168.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

semester (UTS dan UAS), panduan KKN dan PPL, STATUTA, SOP dan buku panduan akademik yang lainnya.⁵⁷

2. Komitmen dosen yang membuat kontrak belajar.

Sebelum melaksanakan perkuliahan, antara dosen dan mahasiswa membuat kontrak belajar yang ditujukan bukan hanya untuk mahasiswa saja, akan tetapi diberlakukan bersama-sama dosen dan mahasiswa. Termasuk di dalam kontrak belajar tersebut adanya aturan masuk kuliah dan juga keterlambatan, tugas dan lain sebagainya, semua aturan yang terdapat dalam kontrak belajar dilakukan bersama-sama dan komitmen bersama-sama antara dosen dan mahasiswa sehingga tidak berlaku secara sepihak dan menganut asas keadilan. Misalnya aturan tidak terlambat masuk kelas, maka dosenpun melaksanakan aturan untuk tidak masuk kelas terlambat.⁵⁸

3. Adanya sangsi yang akan diberikan kepada pelanggar. (*Punishmen*)

Disamping membuat kontrak belajar antara mahasiswa dan dosen, di mana kontrak tersebut membahas tentang aturan, tata tertib dan kode etik, akan tetapi juga dalam aturan tersebut terdapat sangsi bagi yang melanggar dan tidak komitmen terhadap aturan tersebut. Sangsi tersebut diberlakukan untuk dosen dan mahasiswa. Misalnya aturan tentang keterlambatan, bagi yang terlambat lebih dari 15 menit, maka tidak diperkenankan masuk kelas, karena aturan tersebut juga untuk dosen, maka jika dosen terlambat tidak diperkenankan masuk kelas.⁵⁹

4. Adanya kenyamanan dalam proses

Kenyamanan dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku menjadi unsur yang penting, karena akan mempercepat proses tersebut. Mahasiswa

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016

yang diberlakukan dengan tidak adil, kekerasan, otoriter, sering dimarahi justru akan menimbulkan mereka memiliki perilaku yang menyimpang, tidak menghargai dosen, bahkan kadang membenci dosen. Hal ini akan menghambat terjadinya pembentukan dan perubahan perilaku yang positif. Namun sebaliknya jika dosen tidak membeda-bedakan mahasiswa, memberlakukan mereka secara adil, dosen mengajar dengan penuh kasih sayang, selalu memberi motivasi, tidak otoriter akan menimbulkan mahasiswa mempunyai konsep diri yang bagus.⁶⁰

5. Adanya Apresiasi yang menguntungkan. (*Reward*)

Sebagai bentuk komitmen terhadap proses belajar mengajar, kontrak belajar yang diberlakukan antara dosen dengan mahasiswa bukan hanya sekedar berisi tentang tuntutan mahasiswa untuk melakukan sesuatu dan memberikan hukuman terhadap para pelanggar. Akan tetapi dosen juga memberikan reward dan apresiasi ataupun penghargaan kepada mahasiswa. Hal yang demikian bertujuan untuk memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk berperilaku yang baik sesuai aturan dan kode etik akademik.⁶¹

6. Adanya Keteladanan dari dosen.

Dosen memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku. Perilaku dosen akan dicontoh oleh mahasiswa, oleh karenanya jika dosen memiliki perilaku baik maka akan cenderung ditiru oleh mahasiswa, begitu juga jika dosen memiliki perilaku buruk akan ditiru mahasiswa juga berperilaku buruk.⁶² Contoh yang baik (*Uswatun Khasanah*) dari para dosen merupakan upaya yang signifikan dan efektif dalam rangka pembentukan perilaku mahasiswa.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016.

⁶² Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016.

Pembentukan dan perubahan perilaku berlangsung dalam interaksi kelompok, dalam *shifting of reference-group* dimana interaksi sosial antar kelompok dalam hal ini interaksi antara mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah dengan Jurusan Dakwah dan Civitas akademiknya tidak hanya terjadi berdasarkan kunjung mengunjungi saja atau sementara dan sebentar akan tetapi berlangsung lebih lama kurang lebih satu semester. Karena berlangsung dalam lingkungan kehidupan di dalam satu kelompok yang mempunyai norma-norma dan nilai-nilai sosial, attitude-attitude dan kebiasaan bertingkah laku yang paling sesuai bagi diri seseorang dan yang ia setuju sepenuhnya.

Jika dilihat dari Teorinya Skinner yang menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan tingkah laku dibentuk dari hubungan antara perangsang (S) dan respon (R) yang terkenal dengan teorinya *Operant Conditioning Theory*. Dalam hal ini ada dua macam respon dalam kegiatan belajar. Respondent response reflexive respons bersifat spontan atau dilakukan secara reflek, di luar kemampuan seseorang. Dalam situasi yang demikian seseorang cukup belajar dengan stimulus yang diberikan dan ia akan memberikan respon yang sepadan dengan stimuli yang datang. Operant Response (Instrumental Response) merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut dengan reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang ini merupakan respons yang telah dilakukan oleh organisme.⁶³ Jika dikaitkan dengan teorinya Skinner dengan teori hubungan antara Stimuli/perangsang (S) dengan respon (R) atau yang disebut *Operant Conditioning Theori* maka dalam hal ini pembentukan dan perubahan perilaku mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah menggunakan jenis *Responden Response Reflexive*. Dalam situasi ini Jurusan Dakwah memberikan stimulus kepada mahasiswa dan kemudian kemudian akan memberikan respon yang sepadan dengan stimuli yang diberikan. Berikut ini

⁶³ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat Behavioristik Allport Sheldon Catell Dollard & Miller Skinner*, A. Supraktinya (ed) (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 317.

adalah stimuli yang diberikan kepada mahasiswa dan respon yang diberikan kepada mahasiswa:

Stimuli (S)		Respon (R)
Upaya Pembentukan Perilaku	Bentuk-bentuk Perilaku	Hasil Yang diperoleh
Membuat Regulasi /Aturan	Mensosialisasikan Buku Panduan Fakultas, buku panduan Program Studi yang terdiri dari Panduan Penasehat Akademik, Panduan pengajuan judul, panduan seminar proposal, panduan penyusunan skripsi, panduan ujian komprehensif, panduan ujian munaqosyah, panduan ujian semester (UTS dan UAS), panduan KKN dan PPL, STATUTA, SOP dan buku panduan akademik yang lainya	Tersosialisasikannya Buku Panduan Fakultas, buku panduan Program Studi yang terdiri dari Panduan Penasehat Akademik, Panduan pengajuan judul, panduan seminar proposal, panduan penyusunan skripsi, panduan ujian komprehensif, panduan ujian munaqosyah, panduan ujian semester (UTS dan UAS), panduan KKN dan PPL, STATUTA, SOP dan buku panduan akademik yang lainya kepada mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah
Keteladanan	Memberi keteladanan dan contoh yang baik dalam hal berpakaian yang Islami, bergaul	Mahasiswa meneladani dan mencontoh yang baik dalam hal berpakaian yang Islami, bergaul dengan lawan jenis kelamin secara

	<p>dengan lawan jenis kelamin secara Islami, Memberi contoh untuk berperilaku sopan, memberi contoh untuk disiplin masuk kelas, memberi contoh untuk tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan plagiasi dan memberi keteladanan untuk bertanggung jawan dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu.</p>	<p>Islami, Mahasiswa meneladani dan mencontoh untuk berperilaku sopan, memberi contoh untuk disiplin masuk kelas, Mahasiswa meneladani dan mencontoh untuk tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan tidak plagiasi dan Mahasiswa meneladani dan mencontoh untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu.</p>
<p>Pembiasaan/ Latihan</p>	<p>Memberi pembiasaan dan dan latihan dalam hal berpakaian yang Islami, pembiasaan dan dan latihan bergaul dengan lawan jenis kelamin secara Islami, pembiasaan dan dan latihan berperilaku sopan, pembiasaan dan dan latihan disiplin masuk kelas, pembiasaan dan dan</p>	<p>Mahasiswa sudah terbiasa untuk berpakaian yang Islami, Mahasiswa sudah terbiasa untuk bergaul dengan lawan jenis kelamin secara Islami, Mahasiswa sudah terbiasa untuk berperilaku sopan, Mahasiswa sudah terbiasa untuk disiplin masuk kelas, pembiasaan dan dan latihan untuk tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan tidak plagiasi dan Mahasiswa sudah terbiasa untuk bertanggung jawan dalam mengerjakan tugas dengan tepat</p>

	<p>latihan untuk tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan plagiasi dan pembiasaan dan latihan untuk bertanggung jawan dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu.</p>	<p>waktu.</p>
<p>Dengan <i>Mau'idzah</i> (Nasihat)</p>	<p>Memberi nasihat dalam hal berpakaian yang Islami, memberikan nasihat tentang bergaul dengan lawan jenis kelamin secara Islami, memberikan nasihat tentang berperilaku sopan, memberikan nasihat tentang disiplin masuk kelas, memberikan nasihat tentang tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan plagiasi dan memberikan nasihat</p>	<p>Mahasiswa sudah bisa memahami tentang berpakaian yang Islami, Mahasiswa sudah bisa memahami tentang bergaul dengan lawan jenis kelamin secara Islami, Mahasiswa sudah bisa memahami tentang berperilaku sopan, Mahasiswa sudah bisa memahami tentang disiplin masuk kelas, memberikan nasihat tentang tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan tidak plagiasi dan Mahasiswa sudah bisa memahami tentang bertanggung jawan dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu.</p>

	<p>untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu.</p>	
<p>Reward dan Punishment atau <i>Targhib wa tahdzib</i></p>	<p>Memberi Reward kepada yang berpakaian Islami dan memberikan punishment yang tidak berpakaian sopan, memberikan reward kepada mahasiswa yang bergaul dengan lawan jenis kelamin secara Islami dan memberi punishment yang bergaul dengan lawan jenis yang tidak Islami, memberikan reward kepada mahasiswa yang berperilaku sopan dan memberikan punishment kepada mahasiswa yang tidak sopan, memberikan reward kepada mahasiswa yang</p>	<p>Mahasiswa sudah diberi Reward kepada yang berpakaian Islami dan diberi punishment yang tidak berpakaian sopan, Mahasiswa sudah diberi reward yang bergaul dengan lawan jenis kelamin secara Islami diberi punishment yang bergaul dengan lawan jenis yang tidak Islami, Mahasiswa sudah diberi reward yang berperilaku sopan dan diberi punishment yang tidak sopan, kan reward kepada mahasiswa yang disiplin masuk kelas dan memberikan punishment kepada mahasiswa yang terlambat masuk kelas , memberikan reward kepada mahasiswa yang tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan tidak plagiasi dan diberi punishment kepada mahasiswa yang mencontek dan melakukan plagiasi, Mahasiswa sudah diberi reward yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dan diberikan punishment</p>

	<p>disiplin masuk kelas dan memberikan punishment kepada mahasiswa yang terlambat masuk kelas , memberikan reward kepada mahasiswa yang tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan tidak plagiasi dan memberikan punishment kepada mahasiswa yang memncontek dan melakukan plagiasi, memberikan reward kepada mahasiswa yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dan memberikan punishment kepada mahasiswa yang tidak bertanggung jawab dan mengerjakan tugas dengan tidak tepat</p>	<p>kepada mahasiswa yang tidak bertanggung jawab dan mengerjakan tugas</p>
--	--	--

	waktu	
--	-------	--



IAIN PURWOKERTO

B A B V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan penyajian data sebagaimana sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang Upaya yang Dilakukan Program Studi Manajemen Dakwah dalam Pembentukan dan Perubahan Perilaku Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya pembentukan dan perubahan perilaku dibentuk dari hubungan antara perangsang (S) dan respon (R) yang terkenal dengan teorinya Skinner *Operant Conditioning Theory*. Stimuli yang dilakukan berupa membuat Regulasi /Aturan dan mensosialisasikannya, keteladanan, Pembiasaan/ Latihan, *Mau'idzah* (Nasihat), Reward dan Punishment atau *Tarhib wa tahdzib* yang berhubungan dalam hal perilaku berpakaian yang Islami, bergaul dengan lawan jenis kelamin secara Islami, berperilaku sopan, berperilaku disiplin masuk kelas, berperilaku tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan tidak plagiasi dan perilaku bertanggung jawan dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu.
2. Hasil yang diperoleh setelah adanya upaya adalah mahasiswa sudah memiliki perilaku berpakaian yang Islami, bergaul dengan lawan jenis kelamin secara Islami, mahasiswa berperilaku sopan, mahasiswa sudah melaksanakan kedisiplinan masuk kelas, mahasiswa tidak mencontek dan menulis karya ilmiah dengan tidak plagiasi mahasiswa sudah melaksanakan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari mahasiswa yang memiliki watak, tabiat yang dibangun dari kepribadian diri sendiri yang dipengaruhi oleh insting, akan, hati nurani dan hawa nafsu. Sedangkan faktor eksternal karena ada

regulasi, komitmen dosen yang membuat kontrak belajar, adanya sanksi yang akan diberikan kepada pelanggar. (*Punishmen*), adanya kenyamanan dalam proses, adanya Apresiasi yang menguntungkan. (*Reward*), adanya Keteladanan dari dosen,

B. Saran – Saran

1. Kepada para pimpinan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto hendaknya meningkatkan kualitas dalam proses belajar dan mengajar melalui kebijakan yang dibuat dalam bentuk aturan, pedoman serta tata tertib yang tidak hanya untuk penguatan kognisi akan tetapi juga untuk pembentukan dan perilaku mahasiswa supaya mahasiswa memiliki kekuatan intelektual yang dibarengi dengan akhlak yang mulia.
2. Kepada para civitas akademika yang terdiri dari dosen dan tenaga kependidikan hendaknya tidak henti-hentinya menasehati, memotivasi, memberikan keteladanan, pembiasaan dan latihan kepada mahasiswa untuk berperilaku yang baik, berpakaian sopan, bergaul secara Islami, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, ujian, sopan dalam berperilaku, tidak terlambat, tidak mencontek dan tidak plagiasi serta tidak melaksanakan perilaku yang negative lainnya.
3. Kepada para mahasiswa untuk mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritualnya dalam meningkatkan perilaku yang positif baik perilaku pribadi, sosial dan perilaku akademiknya, karena mahasiswa merupakan agent perubahan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas, sehingga perilaku akan sangat mempengaruhi kepada masyarakat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala bimbingan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penulis yakin bahwa dalam penyusunan laporan penelitian ini terdapat kekurangan dan kelemahannya, maka untuk kebaikan bersama kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi semua pihak khususnya Perguruan Tinggi yang kita cintai ini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustin, Risa. 2005. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Serbajaya.
- Ali, Syamsi. 2007. *Dai Muda New York City*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*. 1989. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Arezy, Muhammad. 1996. *Diferensial dan Integral Takdir*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bawani, Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantern*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, cet.2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Departemen Agama. 2005. *Al-Quran Terjemah*: Jakarta: Al-Huda.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatmika, Rahmat. 1992. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial* 2004. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghazali, al., Muhammad. 1993. *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet IV. Semarang: Wicaksana.
- Hasil wawancara dengan Yopi, salah satu sopir IAIN Purwokerto yang melaporkan adanya mahasiswa yang ketahuan sedang berciuman di tangga kampus pada awal Januari 2016
- Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 4 Juli 2016.

Wawancara dengan Nawawi, dosen materi dakwah sekaligus Kaprodi Manajemen Dakwah pada tanggal 25 Juni 2016

Hasil wawancara dengan Enung Asmaya, Dosen Psikologi Dakwah pada Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 20 Juni 2016

Hasil wawancara dengan Muridan, dosen Materi Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tanggal 2 Juli 2016

Hasil wawancara dengan Syamsul Huda Mahasiswa Prodi MD semester V pada tanggal 17 Juli 2016.

Hastuti, Sri. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7 No. 1 Maret 2007

Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat Behavioristik Allport Sheldon Catell Dollard & Miller Skinner*, A. Supraktinya (ed) . 1993. Yogyakarta: Kanisius.

Ilyas, Yunahar. . 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Hukum dan Seni..*Yogyakarta: Paramadina.

Kaelan, 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interkoneksi Interdisipliner dengan Ilmu Lain*. Yogyakarta, Paramadina.

Kartini Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Jakarta:Mandar Maju.

Keputusan Menteri Agama No 33 Tahun 2016 tanggal 9 Agustus 2016 tentang Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Mahmud Shubhi, Ahmad. 2001. *Filsafat Etika*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Mahjuddin, 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Majid Sayid Ahmad Mansur, Abdul. dkk, 2009. *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern* . Yogyakarta: Mitsaq Pustaka.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, A.H. 1997. *Akhlaq Tasawuf*, A.H. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, Harun. 1992. dkk *Ensiklopedi Islam Indonesia* . Jakarta: Djambatan.
- Observasi partisipan pada waktu penulis mengajar akhlak tasawuf semester gasal 2015-2016
- Panduan Akademik IAIN Purwokerto Tahun 2015-2016* . Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah IAIN Purwokerto 2015-2016*. Purwokerto: STAIN Press.2015
- Singaribun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*. 1986. Jakarta:LP3EES Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, Jujun S. Surya. 2003. *Filsafat*, Jakarta:Total Grafika Indonesia.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun STandar Operasional Pelayanan (SOP) Fakultas Dakwah Purwokerto: STAIN Press, 2015
- Wirawan Saswono, Sarlito. 1978. *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalis*,. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Yaqub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*, (Bandung: CV. Dipenogoro.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. 1992. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Zubaedi, . 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

